

**EFEKTIVITAS KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK *OPERANT
CONDITIONING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENCONTEK
PADA SISWA KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

LATIFAH EKA PUTRI

(1211080044)

Jurusan: Bimbingan dan Konseling (BK)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Saiful Anwar, M. Pd

Pembimbing II : Hardiansyah Masya, M. Pd



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**EFEKTIVITAS KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK *OPERANT
CONDITIONING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENCONTEK
PADA SISWA KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Jurusan: Bimbingan dan Konseling (BK)

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Saiful Anwar, M. Pd

Pembimbing II : Hardiansyah Masya, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

EFEKTIVITAS KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN TEKNIK *OPERANT CONDITIONING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU MENCONTEK PADA SISWA KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

Latifah Eka Putri

Perilaku menyontek itu adalah suatu tindakan mencontoh atau menjiplak milik orang lain yang pada dasarnya untuk menghindari kegagalan akademik, serta untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara yang tidak jujur. Saat ini perilaku menyontek sudah membudidaya disetiap lingkungan pendidikan tidak terkecuali di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, sehingga diperlukan upaya untuk mengurangi perilaku menyontek melalui konseling *behavioral*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas layanan konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* terhadap perilaku menyontek peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Pretest and Posttest Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah 48 peserta didik kelas VIII SMP MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 yang terindikasi memiliki perilaku menyontek tinggi. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *sampling jenuh*. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode sosiometri (data awal) dan angket perilaku menyontek, dan dianalisis menggunakan program *SPSS 17.0 for windows*. Analisis data menggunakan analisis *independen t-test sample* menunjukkan skor pada angket perilaku menyontek peserta didik dari rata-rata hasil dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar ($18,8750 \geq 15,7083$), hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut, $t_{hitung} = -9,461 < t_{tabel} = 2,012$ dengan taraf signifikan $\alpha 0,05$.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan “Layanan Konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* terhadap perilaku menyontek peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017” terbukti kebenarannya.

Kata Kunci : Konseling *Behavioral*, *Operant Conditioning*, Perilaku Menyontek.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin (0721) 703260 Fak. 703260 Bandar Lampung
(35142)*

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Operant Conditioning Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Pada Peserta Didik Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa : Latifah Eka Putri
NPM : 1211080044
Jurusan : Bimbingan Konseling (BK)
Fakultas : Tarbiyah

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqasahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Sayful Anwar, M.Pd

Hardiyansyah Masya, M.Pd

NIP: 196111091990031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling

Andi Thahir, M.A., Ed.D

NIP. 19760427 2007 01 1015

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۱۸

Artinya: Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-Hujarat;18)



PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, dengan ini saya persembahkan karya ini kepada:

1. Bapakku Sarto yang telah berjuang, merelakan waktu dan tenaga, tetap sabar untuk membimbing serta mengasih dengan setulus hati, juga materi, tidak bosan memotivasi, untuk terus mengejar ilmu menggapai gelar sarjana ini. Terimakasih atas perjuanganmu, Pak.
2. Ibundaku isroin yang telah terus memberi semangat, motivasi, serta pengorbanan berbagi hidup selama aku dalam kandungan, hingga aku seperti sekarang. Terima kasih atas pengorbananmu, Mak.
3. Saudaraku Muhammad Fadhilah Akbar, yang senantiasa memberi dukungan, dan memberi semangat, dan menjadi teman bersenda gurau juga bertengkar dirumah. Terimakasih, Dek.
4. Teman-teman akrabku yang senantiasa rela berbagi ilmu dan pengalaman selama perkuliahan berlangsung, Nia Voniati, Mery Handayani, Fitri Ayu Lestari, Uswatun Sa'diah, Ayu Fitrianthamy, Miftahul Janah, Nurul Aini, Fitri Astuti, Dwi Ratna, Ari Hermansyah, Risnasari Z, Suhendra, M. Hamdan Bashori Alwi, Ruslan Abdul Gani, dan seluruh keluarga besar kelas BK C semoga kita bertemu ketika kita sukses kelak.
5. Almamaterku tercinta Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jaya Asri, Lampung Timur, Lampung, pada tanggal 15 Mei 1995, sebagai anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sartoi dan Ibu Isroin. Muhammad Fadhilah Akbar merupakan saudara penulis.

Pendidikan yang telah penulis tempuh :

Selanjutnya pendidikan Sekolah Dasar Penulis mengenyam di SD Negeri 5 Margajaya, Kecamatan Metro Kibang, Kabupaten Lmapung Timur, Lampung, pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006.

Sekolah Menengah Pertama Penulis diselesaikan di SMP TMI Roudatul Qur'an, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Lampung pada tahun 2006 kemudian lulus pada tahun 2009.

Pendidikan penulis di tingkat atas ditempuh di SMA TMI Roudatul Qur'an, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Lampung, pada tahun 2009 dan kemudian lulus pada tahun 2012.

Pada tahun 2012 penulis masuk ke perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dengan memilih Program Studi Bimbingan Konseling yang merupakan angkatan ke lima. Penulis menjalankan Kuliah Kerja Nyata di Desa Sidoarjo, Kecamatan Blambangan Umpu, lalu penulis juga menjalankan Praktek Pengalaman Lapangan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkah dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “efektifitas layanan konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* terhadap perilaku menyontek peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017”

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saan yang membangun sangat penulis harapkan. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Negeri Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D., selaku Ketua Prodi Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Ahmad Fauzan, M.Pd selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. Sayful Anwar M.Pd, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi ini.

5. Hardiyansyah Masya, M. Pd selaku pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus hati meluangkan waktu, dan tenaga, dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
6. Para Dosen Program Studi Bimbingan Konseling. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu pengetahuan, memberi bimbingan, mendidik, mengarahkan, memberi teladan, serta memberi motivasi selama peneliti menempuh pendidikan sarjana.
7. Seluruh Staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta seluruh staff perpustakaan yang telah memberikan fasilitas berupa peminjaman buku untuk literatur.
8. Kepala sekolah dan seluruh dewan guru MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung khususnya Bapak Kumedi S.pd yang telah membantu menulis dalam melaksanakan penelitian ini, serta peserta didik MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, khususnya kelas VIII yang telah membantu dalam penelitian ini.
9. Keluarga Besarku yang selalu mendukung dan mendoakan apapun yang terbaik bagiku, juga selalu menjadi penyemangat dalam menyelesaikan studi ku di perguruan tinggi.
10. Kepada kakak-kakak ku Ratna sari, Winarni, dan Nadia Faraningtyas yang terus memberikan do'a serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini

11. Kepada Muhammad Abdul Aziz terima kasih atas bantuan, dukungan, semangat, masukan, dan do'a yang telah diberikan .
12. Teman seperjuangan yang selama ini selalu membantu di tanah rantau, Titis Paramitha, dan Iftika Nurfalita Sari yang selama di tanah rantau, rela berbagi cerita duka, semangat dan berbagi kebahagiaan.
13. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung angkatan 2012, baik kelas C, A maupun B, dan seluruh pihak yang terlibat atas terselesaikannya skripsi ini yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan yang dimiliki, untuk itu saran atau masukan sangat diharapkan dari berbagai pihak, dan akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan juga bagi pembaca.

Wassalamualaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Bandar Lampung, Desember 2016
Penulis

Latifah Eka Putri
NPM.1211080044

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	14
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
1. Tujuan Penelitian	14
2. Kegunaan Penelitian	14
3. Manfaat Penelitian	16
F. Ruang Lingkup Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konseling <i>Behavioral</i>	18
1. Pengertian Konseling <i>Behavioral</i>	18
2. Asumsi Dasar dan Konsep Konseling <i>Behavioral</i>	20
3. Tujuan Konseling <i>Behavioral</i>	22
4. Deskripsi Proses Konseling dalam Layanan Konseling <i>Behavioral</i>	23
5. Teknik Konseling <i>Behavioral</i>	23
6. Fungsi Konseling <i>Behavioral</i>	25

7. Prinsip Kerja Teknik Konseling <i>Behavioral</i>	25
8. Aplikasi Teori <i>Behavioral</i> Dalam Konseling.....	26
B. Teori <i>Operant Conditioning</i>	27
1. Latar Belakang Teori <i>Operant Conditioning</i>	27
2. Konsep Utama Teori <i>Operant Conditioning</i>	30
3. Penerapan Teori <i>Operant Conditioning</i>	34
4. Perencanaan dan Pelaksanaan Teknik <i>Operant Conditioning</i>	39
C. Perilaku Menyontek.....	40
1. Pengertian Perilaku Menyontek.....	40
2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek.....	42
3. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek.....	45
5. Kerangka Pemikiran.....	47
6. Kajian Relevan.....	50
7. Hipotesis.....	51

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	53
B. Desain Penelitian.....	54
C. Variabel Penelitian.....	55
D. Definisi Operasional.....	56
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	58
1. Populasi.....	58
2. Sampel dan Teknik Sampling.....	59
F. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	60
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	66
1. Uji Validitas Instrumen.....	66
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	67
H. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian Treatment.....	68
I. Teknik Pengumpulan Data.....	69
1. Dokumentasi.....	69

2. Kuisisioner (Angket).....	69
3. Observasi	70
4. Wawancara	70
J. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	71
1. Teknik Pengolahan Data	71
2. Analisis Data	72

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	74
1. Profil Umum Perilaku Menyontek	74
2. Gambaran hasil pra pemberian <i>operant conditioning</i>	77
3. Pelaksanaan kegiatan pemberian <i>operant conditioning</i>	86
4. Uji hipotesis	100
5. Data hasil penelitian	144
B. Pembahasan	188

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	127
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Tabel

1. Daftar Nama Peserta Didik	7
2. Definisi Operasional.....	56
3. Jumlah Populasi Penelitian	58
4. Kisi-kisi Pengembangan Instrumen	60
5. Skor Alternatif Jawaban	64
6. Kriteria Perilaku Menyontek.....	65
7. Gambaran Umum Perilaku Menyontek	75
8. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Membuat Catatan Kecil.....	78
9. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Membuka Buku Catatan/Pelajaran	79
10. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Saling Tukar Jawaban Dengan Teman	80
11. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Melihat Jawaban/Memberikan Jawaban Kepada Teman	81
12. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Lempar-Lemparan Kertas Jawaban/Catatan Dengan Teman	82
13. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Menggunakan Kode/Isyarat	83
14. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Menggunakan Alat Komunikasi (HP)	84
15. Gambaran perilaku menyontek Berdasarkan Indikator	85
16. Hasil Uji t <i>Independen Sampel Test</i> Perilaku Menyontek	101
17. Hasil Uji t Perilaku Menyontek Pada Indikator Membuat Catatan Kecil	102
18. Hasil Uji t Perilaku Menyontek Pada Indikator Membuka Buku Catatan/Pelajaran	104
19. Hasil Uji t Perilaku Menyontek Pada Indikator Saling Tukar Jawaban Dengan Teman	106
20. Hasil Uji t Perilaku Menyontek Pada Indikator Melihat Jawaban/Memberikan Jawaban Kepada Teman	107

21. Hasil Uji t Perilaku Menyontek Pada Indikator Lempar-Lemparan Kertas Jawaban/Catatan Dengan Teman	109
22. Hasil Uji t Perilaku Menyontek Pada Indikator Menggunakan Kode/Isyarat	111
23. Hasil Uji t Perilaku Menyontek Pada Indikator Menggunakan Alat Komunikasi (HP).	113
24. Deskripsi Data <i>Pretest, Posttest, Gain Score</i>.....	114



Daftar Gambar

1. Tahap-Tahap Proses <i>Operant Conditioning</i>	31
2. Kerangka Berfikir	49
3. Pola <i>Pretest And Posttest Control Group Design</i>	54
4. Korelasi Variabel Penelitian	55
5. Grafik Rata-Rata Perilaku Menyontek	102
6. Grafik Pengurangan Pada Indikator Membuat Catatan Kecil	103
7. Grafik Pengurangan Pada Indikator Membuka Buku Catatan/Pelajaran	105
8. Grafik Pengurangan Pada Indikator Saling Tukar Jawaban Dengan Teman	107
9. Grafik Pengurangan Pada Indikator Melihat Jawaban/memberian Jawaban Kepada Teman	108
10. Grafik Pengurangan Pada Indikator Lempar-lemparan Kertas Jawaban/catatan Dengan Teman	110
11. Grafik Pengurangan Pada Indikator Menggunakan Kode/isyarat	112
12. Grafik Pengurangan Pada Indikator Menggunakan Alat Komunikasi (HP)	114
13. Grafik Pretest Perilaku Menyontek	116
14. Grafik Posttest Perilaku Menyontek	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Validasi Angket

Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling

Lampiran 3 Jadwal Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

Lampiran 4 Daftar Hadir Peserta Didik Kelas Eksperimen

Lampiran 5 Daftar Hadir Peserta Didik Kelas Kontrol

Lampiran 6 Angket Perilaku Menyontek

Lampiran 7 Hasil *Pretest* Dan *Posttest* القرآن الكريم

Lampiran 8 Kisi-Kisi Wawancara

Lampiran 9 Kisi-Kisi Observasi

Lampiran 10 Instrumen Observasi

Lampiran 11 Kartu Konsultasi

Lampiran 12 Surat Balasan Dari Sekolah

Lampiran 13 Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, melalui proses pendidikan akan terbentuklah manusia yang cerdas. Dalam proses pembelajaran di sekolah, agar memperoleh prestasi harus dilakukan dengan sadar, bertahap, dan berkesinambungan. Tetapi dalam suatu pendidikan, tentulah banyak sekali permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, salah satu permasalahan yang ada pada peserta didik itu adalah mencontek.

Deigton menyatakan bahwa menyontek adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Dalam konteks pendidikan atau sekolah beberapa perbuatan yang termasuk dalam kategori *menyontek* antara lain yaitu meniru pekerjaan teman, bertanya langsung kepada teman ketika sedang mengerjakan tes ujian, membawa catatan pada kertas, pada anggota badan atau pada pakaian masuk ruang ujian, menerima dropingjawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* dan *home test*.¹

Pendapat tersebut berbeda dengan pendapat Alhadza, Menurut Alhadza sendiri perilaku menyontek atau *menyontek* adalah suatu wujud perilaku dan ekspresi mental seseorang yang merupakan hasil belajar dari interaksi dengan lingkungannya.²

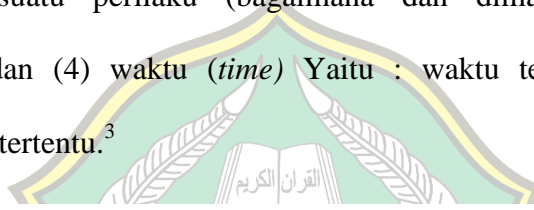
¹ Kiki Nurmayasari, hadjam Murusdi, "Hubungan Antara Perilaku Positif dan Perilaku Mencontek Pada Peserta didik Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta". *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol 1 No. 1 (Juli 2015) H. 9-10

² Anniez Rachmawati muslifah.2012 " " ' Menyontek Sisiwa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Contor". *Jurna* 1 *sikologi*. Vol. 1 No. 2 (Agustus 2012)

Dari definisi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa, perilaku mencontek itu adalah suatu tindakan mencontoh atau menjiplak milik orang lain yang pada dasarnya untuk menghindari kegagalan akademis, untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan cara yang tidak jujur. Menyontek merupakan suatu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas belajar mengajar sehari-hari, tetapi hingga saat ini perilaku menyontek jarang sekali mendapatkan pembahasan dalam wacana pendidikan di Indonesia itu sendiri. Kurangnya pembahasan mengenai menyontek ini karena banyak orang yang beragapan bahwa menyontek ini adalah hal yang sepele, padahal jika diperhatikan perilaku menyontek merupakan perilaku yang akan berdampak negatif nantinya.

Di Indonesia sendiri perilaku menyontek itu sudah menjadi kebiasaan sebagian besar setiap peserta didik di sekolah. Tidak jarang pada saat Ujian Nasional sebagian besar peserta didik mendapatkan bocoran soal ujian, karena sekarang banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam hal ini, banyak dampak negatif yang akan ditimbulkan apabila dilakukan secara terus menerus, sehingga akan menjadi kebiasaan tersendiri di setiap dunia pendidikan. Dari masalah tersebut mengapa para peneliti haruslah meneliti kebiasaan menyontek itu sendiri karena persoalan ini, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan peserta didik sehingga hal ini menarik sekali untuk diteliti.

Fishbien & Ajzen (Nursalam) mengemukakan bahwa aspek menyontek dapat diperoleh dari bentuk perilaku seseorang. Terdapat empat aspek perilaku menyontek sebagai berikut: (1) perilaku (*behavioral*) Yaitu : perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan; (2) sasaran (*target*) Yaitu : objek yang menjadi sasaran perilaku; (3) situasi (*situation*) Yaitu: situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan); dan (4) waktu (*time*) Yaitu : waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu.³



Dari hasil penelitian seorang peserta didik SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7% dari seluruh peserta didik (lebih dari 1400 peserta didik). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa, 80% dari sampel pernah menyontek (52 % sering dan 28 % jarang), sedangkan medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38% dan meja tulis 26%. Unikny ada 51% dari peserta didik yang menyontek, ingin menghentikan kebiasaan buruknya tersebut (Widiawan).⁴

Islam tidak mengajarkan kita untuk mencontek ataupun menjiplak karya atau hasil orang lain karena itu adalah perilaku tipu diri, baik dengan diri sendiri ataupun orang lain karena sifat mencontek itu juga merupakan suatu perilaku yang tidak tanggung jawab dengan dirinya sendiri serta tugasnya, bahkan kebiasaan dari perilaku mencontek akan berdampak negatif kedepannya.

³ Kiki Nurmayasari, hadjam Murusdi. *Ibid.* hal 10

⁴ Anniez Rachmawati muslifah. *Ibid.* hal 140

Allah dalam QS Al-Baqarah 9 berfirman:

يُخَدَعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ٩

Artinya: mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.⁵

Maksud dari ayat tersebut adalah mereka hendak menipu Allah dimana artinya mereka merusak amal serta iman mereka dengan riya, dan hendak menipu orang lain, padahal yang sebenarnya mereka menipu dirinya sendiri, bahkan mereka tidak menyadari bahwa akibat dari perbuatan tipu daya itu akan kembali pada mereka sendiri nantinya. Maksud dari tipu daya ini adalah perbuatan mencontek itu sendiri.

Pada dasarnya perilaku mencontek bukan merupakan cara yang benar untuk mendapatkan nilai yang tinggi, dan dalam perilaku menyontek itu sendiri mempunyai beberapa indikator, dalam mencontek itu pula dapat dikategorikan menjadi dua yaitu mencontek dengan usaha sendiri, atau mencontek dengan meminta bantuan orang lain.

Klausmeier mengatakan tentang bentuk-bentuk perilaku menyontek meliputi menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau tes yang sering dilakukan dengan menulis contekan dalam kertas yang kemudian dilipat kecil, menulis contekan pada tissue, menulis contekan diatas meja, atau menulis ditangan, serta menyimpan catatan di memori telepon genggam, menyontek jawaban teman lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman dan mengelak dari aturan-aturan

Seiring perkembangan teknologi, telepon genggam dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di

⁵ *Al-qur'an dan terjemah*, Departemen Agama RI, diponegoro: Bandung, 2005

memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) pada saat ujian (Muljadi dalam Setyani).⁶

Dari pemaparan yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa banyak indikator-indikator mencontek di sekolah serta banyak cara yang dilakukan oleh peserta didik untuk mencontek, antara lain: membuat catatan di kertas kecil, membuka buku catatan mata pelajaran, melihat jawaban teman atau bisa jadi saling tukar menukar jawaban antara teman, menggunakan kode atau isyarat, menggunakan handphone untuk mencari jawaban di internet atau saling tukar jawaban melalui via SMS, lempar-lemparan kertas jawaban/catatan, melihat jawaban teman.

Peserta didik yang tidak mandiri dalam belajar membuat ia selalu bergantung kepada orang lain. Contohnya saja, peserta didik tidak bersungguh-sungguh untuk mengerjakan PR/tugas yang diberikan oleh gurunya, ia pasti akan meminta pertolongan atau mencontek hasil kerja temannya tersebut. Hal ini lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi peserta didik.

Dari hasil observasi dengan guru BK di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung bahwasanya sebenarnya di Sekolah banyak peserta didik yang ketahuan mencontek ketika sedang mengerjakan soal ujian atau menjiplak PR temannya lalu dikerjakan di kelas. Kebanyakan peserta didik yang banyak ketahuan mencontek adalah peserta didik yang berasal dari kelas VIII A dan VIII

⁶ Anniez Rachmawati muslifah., *loc.Cid*

B pada tahun ajaran 2016/2017 banyak peserta didik yang mempunyai perilaku mencontek, seperti membuat catatan di kertas kecil, melihat jawaban teman atau bisa jadi saling tukar menukar jawaban antara teman, membuka catatan mata pelajaran, menggunakan kode atau isyarat, menggunakan handphone untuk saling tukar jawaban melalui via SMS atau untuk mencari jawaban lewat internet. Hal tersebut terjadi saat ujian semester ada pengawas yang melihat beberapa dari mereka itu mencontek, dan ketika ditanya sebab mengapa mereka mencontek alasannya mereka tidak bisa terburu-buru karena waktu mengerjakan soal sudah habis sehingga melihat jawaban temannya, takut remedi atau takut nilai mereka rendah, adanya peluang atau kesempatan untuk mencontek karena pengawas ujian kurang ketat dalam mengawasi para peserta didik, kurang percaya. Jadi mereka saling bantu atau saling tukar jawaban apabila salah satu diantara mereka sudah maka jawabannya di berikan dengan temannya.⁷

Menurut hasil wawancara terhadap guru BK yang dilakukan saat pra penelitian dan dilakukan pada tanggal 26 April 2016 diperoleh data sebagai berikut:

⁷ Kemedi, Observasi dengan guru BK , di MTs Muhammadiyah Sukarame, Bandar Lampung, 26 April 2016

Tabel 1

**Peserta Didik Yang Melakukan Perilaku Menyontek Di Kelas VIII Mts
Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung**

No	Jenis Perilaku Menyontek	Jumlah Peserta Didik	%
1	Membuat catatan kecil	4	8,2%
2	Membuka buku catatan/pelajaran	6	12,3%
3	Saling tukar jawaban dengan teman	6	12,3%
4	Melihat jawaban/memberikan jawaban kepada teman	10	20,4%
5	Lemparan-lemparan kerta jawaban/catatan dengan teman	7	14,3%
6	Menggunakan kode/isyarat	13	26,6%
7	Menggunakan alat komunikasi (HP)	2	4,2%

Sumber: wawancara guru mata pelajaran dan guru BK.⁸

Selain menyontek pada saat ujian ada pula peserta didik yang mengerjakan PRnya di sekolah karena ingin melihat atau menyontek hasil PR temannya, hal ini disebabkan karena peserta didik tidak bisa mengerjakan soal-

⁸ *Ibid*, Kumedi

soal yang diberikan oleh guru mata pelajaran, sehingga melihat hasil temannya, adanya rasa malas pada diri peserta didik sehingga terkadang malas untuk mengerjakan PR, kurangnya perhatian dari orang tua sehingga anak tidak bisa menyeimbangkan waktu bermain dan belajar.

Banyak peserta didik yang beranggapan bahwa dengan mencontek mereka akan mendapat nilai yang bagus, selesai tepat waktu, bebas dari remedial. Padahal ketika mereka ketahuan mencontek sebenarnya akan merugikan mereka, pasti jawaban akan diambil paksa atau namanya akan dilingkari diabsen jadi nanti ketika di koreksi oleh guru mata pelajarannya nilai yang mereka dapat pasti akan di kurangi bahkan nilai tidak akan dikeluarkan oleh guru mata pelajaran. Jadi yang awalnya mereka mencari titik aman menjadi titik yang menyulitkan mereka. Dan apabila hal ini terjadi secara terus menerus maka akan terjadi hal antara lain : perilaku mencontek peserta didik dapat mendidik peserta didik untuk berbohong, kurangnya rasa percaya diri, selalu mengandalkan orang lain karena tidak mau berusaha sendiri, malas belajar, malas membaca, malas berfikir, dan membodohi diri sendiri.

Agar terciptanya kemandirian peserta didik untuk berperilaku jujur di dalam mengerjakan soal ujian ataupun tugas sekolah, guru BK atau guru pembimbing diuntut untuk mempunyai kemampuan mengelola bagaimana cara supaya peserta didik tidak melakukan hal mencontek di dalam kelas. Guru pembimbing atau konselor sekolah berupaya dengan menggunakan berbagai

teknik konseling. Dalam hal ini tehnik yang digunakan adalah layanan Konseling *behavioral*, dengan menggunakan layanan tersebut diharapkan dapat mengurangi kebiasaan perilaku peserta didik dalam mencontek.

Dari masalah mencontek itu sendiri dengan menggunakan tehnik *Behavioral* yang dimana untuk saat ini perilaku mencontek itu sendiri sudah menjadi kebiasaan para peserta didik saat ujian ataupun saat mengerjakan tugas, sehingga peneliti juga ingin mencoba membuktikan bahwasanya perilaku mencontek itu dapat dikurangi pelan-pelan dengan treatmen belajar yang ada dalam pendekatan *Behavioral*. Pengertian *Behavioral* menurut ahli semua tingkah laku manusia didapat dari belajar, dan tingkah laku itu dapat diubah dengan prinsip-prinsip belajar. Menurut Bammer prinsip belajar yang telah diaplikasikan (diterapkan) dalam terapi.

Konseling *behavioral* merupakan salah satu layanan dalam bidang konseling, dalam hal ini pandangan *behavioral* itu sendiri memandang bahwa perilaku di pandang sebagai respon terhadap perangsangan eksternal dan internal.⁹ Berbagai karakteristik perilaku manusia kontrol oleh faktor-faktor dari luar, dalam tingkah laku tertentu manusia pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidakpuasan yang diperolehnya.

Dasar teori terapi *Behavioral* adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan

⁹ Sofyan, *Konseling Individu*, 2009, Bandung: C.V Alfabeta, hal 69

keadaan yang serupa; (2) keadaan mutivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan; dan (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik.¹⁰

Menurut pandangan *behavioral*, perilaku bermasalah adalah kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku bermasalah ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah adanya salahsuai dalam proses interaksi dengan lingkungannya, tempat bermain, lingkungan sekolah, dan lingkungan lainnya. Perilaku dikatakan salahsuai apabila perilaku tersebut hanya membawa masalah atau konflik dengan lingkungannya.¹¹

Terbentuknya perilaku bermasalah dikarenakan adanya proses pembelajaran, perilaku bermasalah itu akan bertahan atau hilang tergantung pada peran lingkungan dalam bentuk konskuensi-konskuensi yang menyertai perilaku tersebut. Masalah mencontek sendiri misalnya terjadi karena adanya kesempatan pada saat ujian, sehingga para peserta didik dengan seenaknya melakukan perbuatan menyontek. Perubahan perilaku yang diharapkan dapat terjadi jika pemberian ganjaran dan hukuman diberikan secara tepat.

Tingkah laku tertentu pada individu dipengaruhi oleh kepuasan dan ketidakpuasan yang diperoleh individu tersebut. Perilaku individu itu sendiri terjadi bukan karena dorongan ketidaksadaran manusia tetapi diperoleh melalui

¹⁰Sofyan, *Loc, Cit*, hal 69

¹¹Sully Arafah, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Teknik *Sosial Learning* Di SMK Diponegoro Tanjung Bintang Lampung Selatan", (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Konseling IAIN Raden Intan, Lampung, 2013), H. 12.

proses belajar, karena perilaku terbentuk berdasarkan pengalaman individu melalui interaksi dengan lingkungannya, sehingga perilaku sendiri bisa diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku.

Pendekatan *Behavioral* memiliki beberapa teknik, yaitu: (1) *Rational Emotive Therapy* (RET); (2) *Operant Conditioning*; (3) *Classical Conditioning*; (4) *Social Learning Theory*; dan (5) *Cognitive Behavioral Therapy*.¹²

Dalam hal ini peneliti ingin mencoba menggunakan teori *Operant Conditioning*. Mengapa menggunakan teori ini, karena BF. Skinner Dalam Cottone menyatakan bahwa kondisi-kondisi tertentu seringkali mengontrol seseorang untuk berperilaku, hal ini terjadi baik di rumah, di sekolah, di rumah sakit, bahkan di penjara sekalipun.¹³

Reber berpendapat bahwa *Operant* adalah sejumlah perilaku atau respon yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *Responding Conditioning* (yang responnya didatangkan oleh stimulus tertentu), respon dalam *Operant Conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh penguatan. Penguatan itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan

¹² Sigit sanyata, 2012, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling*

¹³. Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, 2012, Jakarta :Kencana, Hal 118

timbulnya sejumlah respon tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya dalam *Classical Respondent Conditioning*.¹⁴

Menurut pandangan teknik *Operant Conditioning* ini kepribadian manusia itu tergantung kepada lingkungannya dan hanya dapat dipahami melalui interaksi. Skinner menyakini bahwa perilaku yang dimiliki manusia adalah sebagai hasil dari pengondisian lingkungan dimana manusia adalah sebagai hasil dari pengondisian lingkungan dimana manusia berada.¹⁵

Dalam hal ini awal terbentuknya perilaku manusia berasal dari lingkungannya baik di sekolah, rumah, ataupun lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga apabila perilaku individu menyimpang, maka penyebabnya terjadi dilingkungannya. Perilaku yang menyimpang atau tidak diinginkan dapat dikurangi atau bahkan dapat dihilangkan dengan cara mengajarkan perilaku yang baru yang diinginkan. Dalam mengajarkan perilaku yang baru ini terdapat beberapa *Treatment* pengendalian atau perbaikan tingkah laku: (1) memperkuat tingkah laku barsaing; (2) ekstingsi; (3) satiasi; (4) perubahan lingkungan stimuli; dan (5) hukuman.¹⁶

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, 2012, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hal 98

¹⁵ Hartono dan Boy Soedarmadji, *Op.Cit*, Hal 119

¹⁶ Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, 2012, Jakarta: PT Rineka Cipta, Hal 216

1. Adanya peserta didik yang membuat catatan dikertas kecil pada saat ujian;
2. Adanya peserta didik yang pernah melihat jawaban teman;
3. Adanya peserta didik yang pernah melakukan saling tukar menukar jawaban antara teman;
4. Adanya peserta didik yang membawa lalu membuka buku catatan mata pelajaran;
5. Sering sekali peserta didik menyontek dengan menggunakan kode atau isyarat; dan
6. Adanya peserta didik yang menggunakan *handphone* untuk saling tukar jawaban lewat via SMS;
7. Tidak sedikit peserta didik yang melakukan lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang timbul, agar tidak terlalu melebar dan efektif, peneliti membatasi masalah dengan mengkaji mengenai “Efektivitas Konseling *behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek pada Peserta Didik”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah Konseling *Behavioral*

dengan *Operant Conditioning* ini dapat efektif mengurangi perilaku mencontek peserta didik? ”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Ingin mengetahui penyebab dari mencontek peserta didik kelas VII
- b. Ingin mengetahui efektifitas konseling *behavioral* melalui *Operant Conditioning* untuk mengurangi perilaku mencontek peserta didik

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta didik:
 - 1) Berguna untuk membantu peserta didik dalam mengurangi perilaku mencontek itu sendiri
 - 2) Dapat membantu peserta didik untuk dapat lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas ataupun ujian tanpa mencontek orang lain
 - 3) Dapat memahami bahwa dirinya sebenarnya mampu berkembang dan mampu memperoleh prestasi yang lebih baik.

- 4) Dapat mengambil keputusan setelah diadakan proses bimbingan sehingga mampu mengembangkan potensinya sesuai dengan kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya.

b. Bagi Guru:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan pemikiran kepada tenaga kependidikan khususnya guru bimbingan konseling dalam membantu peserta didik mengatasi masalahnya.

c. Bagi orang Tua:

- 1) Dapat berkonsultasi dan memberikan pengetahuan bagi para orang tua tentang perkembangan anak-anak nya dalam proses pembelajaran dan mengenai prestasi belajar disekolah, sehingga orang tua dapat membantu pihak sekolah dengan melakukan tindak lanjut yang sesuai untuk mengurangi perilaku mencontek disekolah.
- 2) Mampu memberikan arahan berupa konskuensi waktu belajar dirumah

d. Bagi Peneliti:

- 1) Memperoleh sejumlah tambahan pengetahuan dari kasus yang ditangani, sehingga kelak memberikan wacana dan pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam melaksanakan sebuah bimbingan.
- 2) Melatih diri untuk menerima, mendengarkan klien secara lebih baik dan apa adanya sebagaimana ia adalah individu yang mempunyai potensi untuk berkembang
- 3) Mengaplikasikan tehnik-tehnik konseling pada masalah yang dihadapi klien dalam usaha untuk mengetaskan masalah yang dihadapi oleh klien
- 4) Dapat menjadi bahan rujukan untuk kedepannya dalam menghadapi bagaimana bentuk-bentuk dan permasalahan yang dihadapi peserta didik secara riil.

3. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Diharapkan peneliti ini bisa memberikan informasi mengenai cara mengurangi perilaku mencontek dalam peserta didik, sehingga diharapkan dapat menambah referensi pemikiran-pemikiran ilmiah dalam kajian khususnya Bimbingan dan Konseling itu sendiri.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada pelaksanaan pendidikan (guru, orang tua peserta didik, pengurus sekolah) untuk selalu memperhatikan

perkembangan peserta didik di sekolah terutama pada perilaku mencontek itu sendiri;

b. Membantu peserta didik supaya lebih mandiri serta meningkatkan kemampuan dirinya agar dapat berperilaku jujur disekolah untuk mendapatkan prestasi atau hasil yang maksimal bukan dengan cara mencontek; dan

c. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti selanjutnya.

3. Manfaat metodologis

Secara metodologis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai dasar penyusunan metode untuk mengurangi kemungkinan perilaku mencontek pada peserta didik

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah konseling *behavioral*.

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. **Konseling *Behavioral***

1. **Pengertian *Konseling Behavioral***

Behavioralisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati, bukan dengan proses mental. Menurut pandangan *behavioral*, pemikiran, perasaan dan motif ini bukan subjek yang tepat untuk ilmu perilaku karena semuanya tidak bisa diobservasi secara langsung.¹⁷

Menurut Wolpe konseling *behavioral* merupakan suatu metode dengan mempelajari tingkah laku tidak adaptif melalui proses belajar yang normal, sedangkan tingkah laku itu sendiri tersusun dari respon, kognitif, motorik, dan emosional yang dimana respon tersebut digunakan untuk merespon stimulasi eksternal dan internal. Sedangkan menurut Gerald Corey menyatakan bahwa *behavioral* adalah suatu pandangan ilmiah

¹⁷ Jhon w. Santrock, *psikologi pendidikan*, kencana, h 266

tentang tingkah laku manusia.¹⁸ Tingkah laku seseorang dapat dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkungan melalui hukum-hukum belajar yaitu:

- a. pembiasaan klasik;
- b. pembiasaan operan; dan
- c. peniruan.¹⁹

Pendekatan *behavioral* ini didalam suatu proses konseling membatasi perilaku sebagai fungsi interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Kepedulian konselor itu sendiri terletak pada pengamatan perilaku sebagai kriteria pengukuran keberhasilan konseling.

Dalam konsep *behavioral*, perilaku manusia merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi atau mengkreasikan kondisi-kondisi belajar. Proses konseling itu sendiri merupakan suatu proses atau pengalaman belajar untuk membentuk konseli mengubah perilakunya sehingga dapat memecahkan masalahnya. Saat ini konsep *behavioral* modern memandang manusia merupakan suatu mekanisme dan pendekatan ilmiah yang disampaikan pada pendekatan secara sistematis

¹⁸ Km. Mira Yutriani. Dkk, Penerapan Layanan Konseling *Behavioral* Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Kelas X3 SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013, *Jurnal Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha*

¹⁹ Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, 2014, Jakarta: Prestasi Pustaka, Hal 199

dan terstruktur dalam proses konseling.²⁰ Dalam hal ini ada beberapa karakteristik dalam konseling *behavioral* adalah:

- a. berfokus pada tingkah laku yang tampak spesifik;
- b. memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan konseling;
- c. mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien; dan
- d. penilaian yang obyektif terhadap tujuan konselling.²¹

Hal utama yang perlu diperhatikan dan dilakukan dalam konseling *behavioral* adalah membentuk perilaku yang baru dan memisahkan tingkah laku yang bermasalah itu serta membatasi secara khusus perubahan apa yang di kehendaki. Dalam hal ini konselor meminta peserta didik supaya mereka mampu mengendalikan tingkah laku yang bermasalah tersebut dengan cara membiasakan tingkah laku yang baru yang benar-benar yang ingin dirubah dan tingkah laku baru yang ingin di perolehnya.²²

2. Asumsi Dasar dan Konsep Konseling *Behavioral*

Konsep konseling *behavioral* itu sendiri mempunyai beberapa ansumsi dasar, dalam hal ini ada beberapa ilmuan yang mengemukakan bahwa

²⁰ Sigit Sanyata, Teori dan Aplikasi Pendekatan *Behavioral*istik Dalam Konseling, *Jurnal Paradigma*, Vol VII, No, 12 (Juli 2012)

²¹ Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Loc. Cit*

²² Km. Mira Yutriani. Dkk, *Loc. Cit*

asumsi dasar dalam pendekatan *behavioral* adalah menurut Kadzin, Miltenberger, Spiegler Dan Guevremont yang dikutip oleh Corey adalah

- a. terapi perilaku didasarkan pada prinsip dan prosedur metode ilmiah;
- b. terapi perilaku berhubungan dengan permasalahan konseli dan faktor-faktor yang mempengaruhinya;
- c. konseli dalam terapi perilaku diharapkan berperan aktif berkaitan dengan permasalahannya;
- d. menekankan keterampilan konseli dalam mengatur dirinya dengan harapan mereka dapat bertanggung jawab;
- e. ukuran perilaku yang terbentuk adalah perilaku yang nampak dan tidak nampak, mengidentifikasi permasalahan dan evaluasi perubahan;
- f. menekankan pendekatan *self-control* disamping konseli belajar dalam strategi mengatur diri;
- g. intervensi perilaku bersifat individual dan menyesuaikan pada permasalahan khusus yang dialami konseli;
- h. kerjasama antara konseli dengan konselor;
- i. menekankan aplikasi secara praktis; dan
- j. konselor bekerja keras untuk mengembangkan prosedur kultural secara spesifik untuk mendapatkan konseli yang taat dan kooperatif.²³

²³ Sigit Sanyata, *Op. Cit*, hal 4

Corey mengemukakan bahwa dalam *behavioral* kontemporer terdapat empat konsep teori yang mengembangkan *behavioral*, yaitu: (1) *classical conditioning*; (2) *operant conditioning*; (3) *social learning theory*; (4) *cognitive behavioral therapy*.²⁴

3. Tujuan Konseling *Behavioral*

Tujuan konseling *behavioral* adalah untuk menghapus atau mengurangi tingkah laku-tingkah laku yang bermasalah dan untuk digantikan dengan tingkah baru yaitu tingkah laku yang adaptif yang diinginkan oleh klien. Terapi ini berbeda dengan terapi lain, dan pendekatannya ditandai oleh:

- a. fokus pada perilaku yang tampak dan spesifik;
- b. kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment* (perlakuan);
- c. formulasi prosedur *treatment* khusus sesuai dengan masalah khusus; dan
- d. penilaian objektif mengenai hasil konseling.²⁵

Tujuan yang sifatnya umum harus dijabarkan ke dalam perilaku yang spesifik, yakni:

- a. diinginkan oleh klien;
- b. konselor mampu dan bersedia membantu mencapai tujuan tersebut;
- c. klien dapat mencapai tujuan tersebut; dan

²⁴ *ibid*

²⁵ Sofyan S. Willis, *Op. Cit*, Hal 70

- d. dirumuskan secara spesifik. Konselor dan klien bersama-sama (bekerja sama) menetapkan/merumuskan tujuan-tujuan khusus konseling.²⁶

4. Deskripsi Proses Konseling dalam Layanan Konseling *Behavioral*

Proses konseling merupakan proses belajar, seorang konselor harus bisa membantu terjadinya proses belajarnya tersebut, dan konselor aktif bertugas untuk:

- a. Merumuskan masalah yang dialami klien dan menetapkan apakah konselor dapat membantu pemecahannya atau tidak;
- b. Memegang sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling, khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling; dan
- c. Mengontrol proses konseling dan bertanggung jawab atas hasil-hasilnya.²⁷

5. Teknik Konseling *Behavioral*

Menurut Gilbert dalam Ray Colledge, hal yang paling penting untuk mengajarkan teknik *behavioral* pada klien yang bertujuan membantu klien untuk mengendalikan tingkah laku dan bisa menjadi konselor untuk dirinya sendiri. Hal ini dilakukan supaya ketika proses konseling telah

²⁶ Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Op. Cit*, hal 200

²⁷ *Ibid*

berakhir nantinya klien memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan yang dapat muncul di kemudian hari.²⁸

Berikut ini adalah teknik-teknik utama dalam konseling *behavioral*:

- a. Latihan asertif. Teknik ini digunakan untuk melatih klien yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Latihan ini dapat digunakan terutama untuk membantu individu yang tidak bisa mampu mengungkapkan perasaan ketika tersinggung, tidak bisa menyatakan tidak dan respon positif dan lainnya.
- b. Desensitisasi sistematis. Desensitisasi sistematis ini merupakan teknik konseling *behavioral* yang memfokuskan bantuan untuk menenangkan klien dari ketegangan yang dialami dengan cara mengajarkan klien untuk rileks. Esensi teknik ini adalah menghilangkan tingkah laku yang di perkuat secara negatif dan menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan.
- c. Pengondisian aversi. Teknik ini dapat digunakan untuk menghilangkan kebiasaan buruk. Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon pada stimulus yang

²⁸ Yuni Rosita, "Pelaksanaan Konseling *Behavioral* Dalam Mengatasi Phobia Kucing Seorang Klien Di Rasamala 2 Menteng Dalam Tebet Jakarta Selatan", (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), H. 27.

disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut. Pengondisian ini diharapkan untuk membentuk tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan stimulus yang tidak menyenangkan.

- d. Pembentukan tingkah laku model. Teknik ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada klien, dan memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk.²⁹

6. Fungsi Konseling *Behavioral*

Secara umum fungsi para konselor adalah untuk menciptakan hubungan yang hangat dan penuh empati dengan kliennya. Berikut ini adalah fungsi konseling dalam konseling tingkah laku:

- a. Mengarahkan klien dalam menentukan bentuk target yang ingin dicapai dan langkah-langkah untuk mencapainya;
- b. Menganalisa tingkah laku klien baik yang ingin di ubah maupun yang akan dipelajari; dan
- c. Mengembangkan atmosfer kepercayaan dengan memperhatikan bahwa ia menerima dan memahami klien.³⁰

7. Prinsip Kerja Teknik Konseling *Behavioral*

Ada beberapa prinsip kerja teknik konseling *behavioral* antara lain:

- a. Memodifikasi tingkah laku dengan memberikan penguatan , agar klien terdorong untuk mengubah tingkah lakunya, penguatan tersebut

²⁹ Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Op. Cit*, hal 203-204

³⁰ Yuni Rosita, *Op. Cit*

- hendaknya mempunyai daya yang cukup kuat dan dilaksanakan secara sistematis dan nyata-nyata ditampilkan melalui tingkah laku klien;
- b. Mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan;
 - c. Memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan;
 - d. Mengondisikan perubahan tingkah laku melalui pemberian contoh atau model (film, *tape recorde*, atau contoh nyata langsung);
 - e. Merencanakan prosedur pemberian penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan dengan sistem kontrak. Penguatannya dapat berbentuk materi maupun keuntungan sosial.³¹

8. Aplikasi Teori *Beharioral* Dalam Konseling

Hal yang paling penting untuk mengawali pendekatan behavior itu sendiri adalah mengembangkan kehangatan kepada klien, empati, simpati, dan *supportive*. Correy menjelaskan bahwa proses konseling yang terbangun dalam *behavioral* terdiri dari empat hal yaitu: (a) tujuan terapis diarahkan pada memformulasikan tujuan secara spesifik, jelas, konkrit, dimengerti dan diterima oleh konseli dan konselor; (b) peran dan fungsi konselor/terapis adalah mengembangkan keterampilan menyimpulkan,

³¹ Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Op. Cit*, hal 202

reflection, clarification, dan open-ended questioning;(c) kesadaran konseli dalam melakukan terapi dan partisipasi konselor ketika proses terapi berlangsung akan memberikan pengalaman positif pada konseli dalam terapi; dan (4) memberikan kesempatan pada konseli karena kerjasama dan harapan positif dari konseli akan membuat hubungan terapis lebih efektif. Sedangkan menurut Woolfe dan Dryden menegaskan bahwa dalam kerangka hubungan antara konselor-konseli secara bersama-sama harus konsisten dalam hal, pertama: konseli diharapkan untuk memiliki perhatian positif (minat), kompetensi (pengalaman), dan aktivitas (bimbingan); kedua konselor tetap konsisten dalam perhatian positif, *self-disclosure (engagement)* dan kooperatif (berorientasi pada tujuan konseli).³²

B. Teori *Operant Conditioning*

1. Latar Belakang Teori *Operant Conditioning*

Teori pembiasaan perilaku respon (*Operant Conditioning*) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar kini. Penciptanya Burrhus Fredric Skinner (lahir pada tahun 1904)³³. B.F. Skinner ini merupakan penganut dari *Behavioralisme* yang dianggap kontroversial, yang dianggap kontroversial, dengan teori pembiasaan perilaku responsnya. Karya tulis

³² Sigit Sanyata, *Op. Cit*, hal 6

³³ Muhibbin Syah, *Op. Cit. h. 98*

terbaru yang berjudul *About Behaviorism*. Di dalam karyanya , tingkah laku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.³⁴

B.F. Skinner menawarkan sistem yang didasarkan pada “cara kerja yang menentukan” (*Operant Conditioning*). Setiap makhluk hidup pasti selalu berada dalam proses “melakukan sesuatu” terhadap lingkungannya, yang dalam artian sehari-hari berarti dia hidup didalam dunia, yang melakukan apa yang dituntut oleh hakikat alamiah dirinya. Selama melakukan sebuah proses makhluk hidup pasti akan menerima respon atau stimulus-stimulus tertentu.³⁵ Seperti Pavlov dan Watson , Skinner juga memikirkan tingkah laku sebagai hubungan antara perangsang dan respons. Perbedaannya, Skinner membuat perincian lebih jauh, yang membedakan dua macam respons, yaitu *Respondent Response* dan *Operant Response*.

a. *Respondent Response* (*reflexie response*) yaitu respons yang ditimbulkan oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang-perangsang yang demikian itu, yang disebut *eliciting stimuli*, menimbulkan respons-respons yang secara relatif tetap, misalnya makanan yang menimbulkan keluarnya air liur. Pada umumnya,

³⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 2012, Jakarta: Bumi Aksara, h 88

³⁵ Sunan Baedowi, “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan *Behavioral Model Operant Conditioning*” *Jurnal Tarbawi* , Vol. 2. No. 2 (Desember 2014)

perangsang-perangsang yang demikian itu mendahului respons yang ditimbulkannya.

b. *Operant Response (Instrumental Response)* yaitu response yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang-perangsang tertentu. Perangsang yang demikian itu disebut *Reinforcing stimuli* atau *Reinforcer*, karena perangsang-perangsang tersebut memperkuat respons yang telah dilakukan oleh organisme. Jadi perangsang yang demikian itu mengikuti (dan karenanya memperkuat), lalu mendapat hadiah, maka dia akan menjadi lebih giat belajar (responsnya menjadi lebih intensif/kuat).³⁶

Fokus teori Skinner adalah pada respons atau jenis tingkah laku yang kedua ini; soalnya ialah bagaimana menimbulkan, mengembangkan, dan memodifikasi tingkah laku-tingkah laku tersebut. Ada beberapa prosedur pembentukan tingkah laku menurut Skinner, prosedur pembentukan tingkah laku itu sebagai berikut:

- 1) Dilakukan identifikasi mengenai hal apa yang merupakan *reinforcer* (ganjaran) bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu;
- 2) Dilakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Komponen-

³⁶ Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 2013, Jakarta: Rajawali Pers, h 271-272

komponen tersebut lalu disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya tingkah laku yang dimaksud;

- 3) Dengan menggunakan secara urut komponen-komponen itu sebagai tujuan-tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* (ganjaran) untuk masing-masing komponen itu.
- 4) Melakukan pembentukan tingkah laku, dengan menggunakan urutan komponen-komponen yang telah tersusun itu. Mulai dari komponen yang pertama apabila komponen pertama sudah terlaksana maka kan diberikan hadiah, hal ini akan mengakibatkan suatu komponen akan di lakukan berulang-ulang maka nantinya akan terbentuk tinggah laku baru yang diinginkan, apabila komponen pertama telah terbentuk maka, komponen-komponen selanjutnya di lakukan pula seperti itu.³⁷

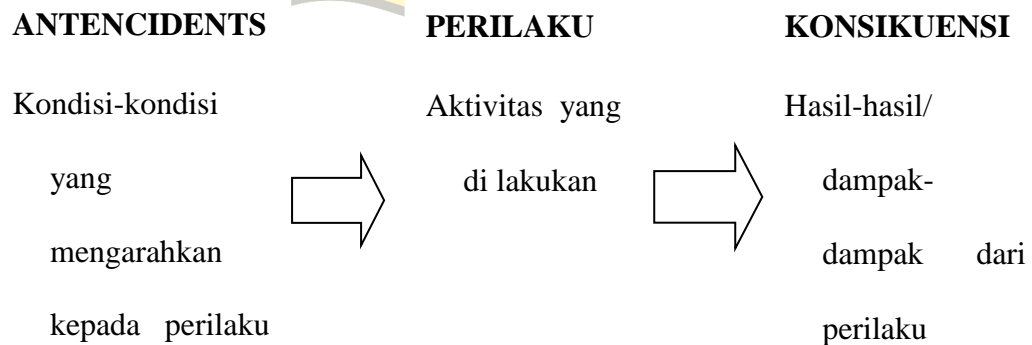
2. Konsep Utama Teori *Operant Conditioning*

Menurut Skinner teori *operant conditioning* ini merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk individu agar dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian ganjaran atau hukuman yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif bebas. Dalam beberapa hal, pelaksanaanya jauh lebih fleksible ketimbang *calissical conditioning*. Skinner sependapat dengan Watson bahwa perilaku manusia selalu

³⁷ Sumandi Svuryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 1993, Jakarta: Rajawali Pers, h 293

dikendalikan oleh faktor- faktor dari luar, misalnya lingkungan sekolah, lingkungan sekitar rumah, rangsangan dan stimulus-stimulus dari sekitarnya. Skinner mengatakan bahwa dengan memberikan ganjaran yang positif (*positive reinforcement*), suatu perilaku akan ditimbulkan dan dikembangkan, tetapi sebaliknya apabila dengan memberikan ganjaran yang negatif (*negative reinforcement*), suatu perilaku akan dihambat oleh ganjaran negatif tersebut.³⁸

Menurut Dimiyati tingkah laku ialah perbuatan yang di lakukan oleh seseorang pada situasi tertentu. Tingkah laku ini terletak antara dua pengaruh yang mendahuluinya (*antecedent*) dan pengaruh yang mengikutinya (*konsikkuensi*)



Gambar 1
Tahap-tahap Proses *Operant Conditioning*

³⁸ Alek Sobur, *Psikologi Umum*, 2003, Bandung: CV. Pustaka Setia, h 229

Dengan demikian tingkah laku itu sendiri dapat diubah dengan cara mengubah *antecedent*, konsekuensi, atau kedua-duanya, menurut Skinner, konsekuensi itu sangat menentukan apakah seseorang akan mengulangi suatu tingkah laku pada saat lain di waktu yang akan datang.³⁹

Menurut Yusuf, konsekuensi yang timbul dari suatu tingkah laku tertentu dapat memberikan rasa senang ataupun merasa tidak senang bagi yang bersangkutan. Ada dua hal yang bersangkutan dengan pengendalian konsekuensi ini, yaitu penguatan dan hukuman.

a. Penguatan

Dalam tindakan yang dilakukan sehari-hari, penguatan itu sendiri kurang lebih berarti “hadiah”. Tetapi dalam dunia psikologi, penguatan ini mempunyai arti khusus, yaitu konsekuensi atau dampak yang memperkuat tingkah laku tertentu.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, suatu peristiwa yang memperkuat tingkah laku seseorang itu bisa memberikan rasa senang ataupun tidak senang. Penguatan ditentukan oleh kuat atau tidaknya efek dari penguatan tingkah laku itu sendiri. Cara lain untuk menentukan

³⁹ Vina Ganda Puspita, “ Pengaruh Penerapan Teori *Operant Conditioning* Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Bahasa Jepang “,(Program Strata 1 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang), H. 19.

penguatan ialah dapat berupa peristiwa atau sesuatu yang akan diraih oleh seseorang. Penguatan ini diklasifikasikan dalam dua macam, yaitu:

1) Penguatan positif

Penguatan positif adalah suatu stimulus atau rangsangan yang dapat memperkuat atau mendorong suatu respon (tingkah laku tertentu). Penguatan ini berbentuk *reward* (ganjaran, hadiah atau imbalan), baik secara verbal (kata-kata atau ucapan pujian), maupun secara non verbal (isyarat, hadiah berupa benda, dan makanan). Contohnya: memberikan pujian atau hadiah kepada anak yang bisa menjawab pertanyaan dengan baik, hal ini akan memperkuat atau mendorong anak untuk belajar lebih giat.

2) Penguatan negatif

Penguatan negatif adalah suatu stimulus yang mendorong seseorang untuk menghindari respon tertentu yang dampak dari penguatannya itu sendiri akan berdampak tidak menyenangkan. Dengan kata lain penguatan negatif ini memperkuat tingkah laku dengan cara menghindari stimulus yang tidak menyenangkan, dengan kata lain penguatan negatif ini memperkuat tingkah laku dengan cara menghindari stimulus yang tidak menyenangkan.⁴⁰

b. Hukuman

⁴⁰ Vina Ganda Puspita, *Ibid*, h. 20

Hukuman ini sebenarnya seringkali dapat mengacaukan penguatan. Proses penguatan (negatif ataupun positif) selalu berupa memperkuat tingkah laku. Sebaliknya hukuman mengandung pengurangan atau penekanan tingkah laku, karena terdapat hukuman yang diberikan terlalu ringan untuk mereka sehingga ada kemungkinan perbuatan itu akan diulangi pada situasi yang serupa tetapi pada saat lain. Perlu diingat dalam pemberian hukuman kepada anak hendaknya didasari karena adanya rasa sayang karena khawatir apabila anak melakukan hal negatif secara terus menerus akan berdampak negatif nantinya, bukan atas dasar rasa benci atau dendam.

Perlu di perhatikan dalam pemberian hukuman kepada anak hendaknya hindari hukuman yang bersifat fisik, seperti memukul, menyubit, menjerewer atau psikologis seperti mencemooh, melecehkan dan lain sebagainya karena akan berdampak tidak baik nantinya.

Seperti halnya dengan penguatan, hukuman juga dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a) *Presentation punishment*

Presentation punishment terjadi apabila stimulus yang tidak menyenangkan ditunjukkan atau diberikkan: misalnya guru memberikan tugas-tugas tambahan apabila peserta didik melakukan sebuah kesalahan pada tugas yang telah dikerjakan sebelumnya.

b) *Removal punishment*

Removal punishment terjadi apabila stimulus tidak ditunjukkan atau diberikan, artinya menghilangkan sesuatu yang menyenangkan atau yang diinginkan anak. Contohnya, anak dilarang main keluar rumah karena hasil ulangan yang kurang memuaskan.⁴¹

3. Penerapan Teori *Operant Conditioning* Dalam Pembelajaran

Operant conditioning menunjukkan bahwa tingkah laku yang di beri penguatan (*rinforcement*) akan cenderung diulang, sementara itu tingkah laku yang diberi penguatan atau dihukum akan cenderung dihentikan oleh organisme, maka dalam hal ini ada beberapa strategi yang bisa dipakai dalam penerapan *operant conditioning* diantaranya yaitu:

a. **Penentuan Jadwal Penguatan (*Schedules Of Reinforcement*)**

Pengutan yang berkesinambungan adalah skenario awalnya. Setiap kali seseorang melakukan suatu tindakan tertentu, maka nantinya ia akan mendapatkan suatu bentuk respon. Jika seseorang sekali melakukan tindakan maka satu kali pula ia mendapatkan satu respon, dan apabila ia melakukannya dua kali, maka dua kali pula ia akan mendapatkan respon, dan begitu seterusnya.

⁴¹ Vina Ganda Puspita, *Ibid*, h. 21.

Bentuk tindakan penentuan jadwal penguatannya dapat di contohkan dalam dunia pendidikan di sekolah, misalnya, seorang guru menambahkan nilai tambahan apabila peserta didik mampu menjawab pertanyaan atau dapat bertanya maka di setiap kali peserta didik bertanya nantinya akan diberikan nilai tambahan yang nantinya nilai tambahan itu di kumpulkan untuk menambahkan nilai akhir pada saat ujian, maka nantinya akan memberikan perasaan bangga dan menjadikan motivasi rasa ingin tahunya agar tetap terus bertanya sebanyak mungkin untuk terus menambah nilainya.

Contoh lain misalnya guru SD, memberikan hadiah berupa suatu benda yang bermanfaat untuk peserta didik yang bisa mengerjakan PR dengan benar tetapi tanpa menyontek temannya, hal ini dapat membantu dan mendorong semangat peserta didik untuk selalu mengerjakan PR nya tanpa menyontek temannya, agar bisa mendapatkan hadiah dari gurunya.

b. Pembentukan (*Shaping*)

Shaping adalah pembentukan suatu respon melalui pemberian penguatan atas respons-respons lain yang mengarahkan atau mendekati respons yang ingin dibentuk itu. Dengan menggunakan teknik *shaping* ini, bisa memperpendek waktu yang diperlukan untuk mengondisikan suatu respons. di samping itu, pembentukan juga dapat menjelaskan perilaku-perilaku yang kompleks. Sebagai contohnya, seseorang tentu tidak bisa

langsung jadi polisi, mengatur lalu lintas, memberikan sanksi, memberikan hukuman, setelah melakukan hal tersebut diberikan jabatan dan bayaran tinggi, sebaliknya untuk menjadi seorang polisi juga harus berlatih, harus menghafal undang-undang hukum, lalu masuk kesekolah polisi dan lain sebagainya.

Strategi ini dapat diterapkan oleh orang tua ataupun guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Seperti contoh yang ada pada seorang peserta didik kurang percaya diri ketika di dalam kelas, takut di tanya gurunya, takut suruh maju ke depan kelas, dan lain sebagainya. Untuk membantu mengatasi masalah tersebut, guru dapat membantu secara terus-menerus dengan cara memberikan pertanyaan yang sekiranya bisa ia jawab dan tidak memarahi apabila ada jawaban yang salah. Kemudian guru itu memberikan kesempatan dengan sukarela untuk menjawab soal yang diberikan oleh gurunya, sehingga peserta didik tersebut akan berani dengan sendirinya.

c. Stimulan Aversif

Stimulasi aversif adalah lawan dari stimulasi penguatan, sesuatu yang dapat menyenangkan atau bahkan menyakitkan kita. Perilaku yang diikuti dengan stimulan aversif ini akan memperkecil kemungkinan diulangnya perilaku tersebut pada masa-masa selanjutnya. Definisi ini menggambarkan bentuk pengondisian yang dikenal dengan hukuman.

menyita handphone anak karena hasil ujiannya rendah. Dari contoh tersebut, dapat diambil pengertian bahwa perilaku yang diikuti oleh stimulan aversif akan memperkecil kemungkinan diulangnya perilaku tersebut pada masa-masa selanjutnya.

Strategi ini adalah strategi yang paling sering dilakukan di sekolah. Tetapi dalam hal ini yang ada yang harus di garis bawahi adalah bahwa hukuman tersebut adalah bersifat penguatan negatif. Artinya stimulus aversif ini akan mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak diinginkan olehnya.

Sebagai contohnya di dalam sekolah, guru mengatakan kepada peserta didiknya bahwa bagi peserta didik apabila dalam ujian nanti ada yang ketahuan menyontek dalam bentuk apapun maka nilainya tidak akan dikeluarkan nantinya, dan ada hukuman tambahan. Dengan adanya hal seperti ini maka akhirnya peserta didik menjadi tergerak untuk belajar dengan giat supaya tidak menyontek nantinya pada saat ujian.

d. Modifikasi Perilaku (*Behavioral Modification*)

Modifikasi perilaku adalah strategi menghentikan perilaku yang tidak diinginkan (dengan cara menghilangkan penguat) dan menggantinya dengan perilaku yang dihasrati dengan penguatan. Teknik ini bisa digunakan di lembaga rehabilitas para pecandu narkoba, autis, kemudian lembaga seperti panti untuk remaja siswa yang bermasalah, rumah sakit

siswa. Ada aturan-aturan tertentu yang berlaku di sebuah institusi secara ekspilist, dan mereka yang menaati peraturan ini akan mendapatkan hadiah berupa makanan ringan, buku saku, uang mainan, barang-barang yang bermanfaat yang bisa digunakan sehari-hari dan sebagainya. Sementara bagi yang melanggar peraturan tidak akan mendapatkan hadiah atau tidak mendapatkan apa-apa. Cara ini sangat efektif dalam menciptakan keteraturan di lembaga-lembaga tersebut khususnya di rumah sakit jiwa, dan penjara.

Strategi ini juga dapat di lakukan atau diaplikasikan di lembaga pendidikan seperti menangani siswa yang menyontek , yaitu dengan cara antara lain memperketat pengawasan pada saat ujian sekolah, memperketat peraturan pada saat ujian, sehingga dalam hal ini siswa tidak mempunyai kesempatan lagi untuk menyontek.⁴²

Menurut para penganut *behavioral*, *reward* merupakan dorongan utama dalam pembelajaran. *Reward* dapat berdampak positif bagi anak, yaitu:

1. menimbulkan respon positif;
2. menciptakan kebiasaan yang relatif kokoh di dalam dirinya;
3. menimbulkan perasaan, senang dalam melakukan suatu pekerjaan yang mendapat imbalan;

⁴² Sunan Baedowi, *Op.cit*, h. 105-108

4. menimbulkan antusiasme, semangat untuk terus melakukan pekerjaan;
5. semakin percaya diri.

Utami munandar mengemukakan, bahwa pemberian hadiah kepada peserta didik yang telah mengerjakan pekerjaannya dengan baik, tidak harus berupa materi atau benda, tetapi yang terbaik justru berupa senyuman atau anggukan, pujian serta menghargai usaha dari peserta didik itu sendiri.⁴³

Sementara dalam pemberian hukuman kepada anak, supaya anak dapat memiliki rasa takut atau jera agar mereka tidak melakukan lagi kebiasaan yang tidak diharapkan, sehingga anak berhati-hati dalam melakukan apapun. Dari hukuman inilah suatu tingkah laku dapat di perbaiki, tetapi hukuman tidak akan bisa berpengaruh apabila hukuman itu sendiri didasari dari sifat benci atau dendam kepada anak tersebut maka bisa terjadi pembangkangan pada diri anak bahkan terkadang anak akan melawan. Seperti sudah di jelaskan sebelumnya hindari hukuman yang bersifat psikologis atau fisik karena nantinya akan merusak *self esteem*.

Sebaiknya hukuman yang diberikan nantinya bersifat mendidik anak yang dimana hukuman itu sendiri tidak melawati batas kesalahan yang dilakukan anak ataupun peserta didik, dan pemberian hukuman itu

⁴³ Vina Ganda b Puspita, *Op.Cit*, h. 24

dengan berhati-hati supaya berdampak positif bagi anak ataupun peserta didik nantinya.

4. Perencanaan dan Pelaksanaan Teknik *Operant Conditioning*

Operant conditioning ini direncanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang dirasakan setiap jenjang pendidikan. Perencanaan ini diharapkan mampu secara efektif dan efisien sehingga tercapainya tujuan-tujuan yang diinginkan dalam proses pelaksanaannya, didalam pelaksanaan teknik *Operant Conditioning* ini ada beberapa konsep utama diantaranya: penguatan positif, penguatan negatif, dan hukuman, sedangkan didalam penelitian ini peneliti akan menggunakan hukuman karena hukuman itu sendiri merupakan cara yang efektif untuk mengurangi perilaku menyontek dalam hukuman itu sendiri nantinya peneliti akan memberikan beberapa hukuman tertentu apabila ketika ujian berlangsung ada peserta didik yang ketahuan menyontek.

Hukuman itu sendiri nantinya yang akan membuat jera para peserta didik yang ketahuan menyontek, tetapi perlu di garis bawahi didalam pemberian hukuman nantinya haruslah yang bersifat mendidik peserta didik, seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya hindari hukuman yang berbentuk fisik dan hukuman yang sampai membuat psikologis peserta didik menjadi down, tetapi hukuman yang diberikan nantinya haruslah yang mempunyai dampak positif untuk kedepannya, tetpi dalam

menerapkan hukuman dalam proses pembelajaran, sebaiknya dilakukan secara berhati-hati dan dikurangi seminimal mungkin, karena apabila kurang berhati-hati dan sering memberikan hukuman dapat berdampak negatif bagi perkembangan pribadi peserta didik.

C. Perilaku Mencontek

1. Pengertian Perilaku Mencontek

Ditinjau dari segi etimologi menyontek berasal dari kata sontek yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata sontek, menontek diberi pengertian dengan mengutip tulisan sebagaimana aslinya “menjiplak”.⁴⁴

Dalam kehidupan sehari-hari perilaku mencontek sendiri banyak diartikan oleh banyak orang, antara lain: melihat PR temannya, membuat dan melihat catatan baik dari buku langsung ataupun catatan kecil pada saat ujian, melihat jawaban dari HP, melihat jawaban teman, saling tukar jawaban dengan teman, dan lain-lain, yang dimana seharusnya pada saat ujian itu *close book* atau tidak boleh melihat jawaban ujian dalam bentuk apapun. Tetapi pengertian menyontek itu sendiri dianggap sederhana oleh banyak pihak, dan sudah membudi daya di setiap forum pendidikan.

Perilaku mencontek merupakan segala perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku curang yang dilakukan oleh seseorang untuk

⁴⁴ Melina Sukmawati, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyontek Pada Siswa di SMAN 1 Moga”, (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), H. 27.

memperoleh keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang berkaitan dengan ujian atau evaluasi dengan mengabaikan aturan-aturan dan kesepakatan yang sudah ada (Sugianto).⁴⁵

Melihat dari beberapa unsur yang dilihat dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

- a. menyontek merupakan perbuatan yang tidak jujur, karena mengerjakan soal-soal ujian dengan melanggar tata tertib ujian;
- b. mencontek dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membuka catatan kecil, membuka buku, melihat HP, tukar jawaban dengan teman, memberikan kode/isyarat dan lain-lain;
- c. tujuan mencontek itu sendiri tidak lebih dari agar dapat menyelesaikan tugas akademik dengan hasil yang maksimal.⁴⁶

Sementara cizek menyatakan bahwa perilaku menyontek digolongkan menjadi tiga kategori, yaitu: (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi; (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan yang dikenal dengan *ngepek*; dan (3) memanfaatkan

⁴⁵ Titi Kharisma Pihatnangingtyas, “Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X SMA Negeri “X” “, (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), H. 2.

⁴⁶ Melina Sukmawati, *Op.Cit*, h. 28

kelemahan seseorang, prosedur, dan proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik⁴⁷

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Mencontek

Ada beberapa pernyataan yang mengemukakan salah satu aspek bentuk perilaku menyontek ini adalah ketika ujian berlangsung beberapa menit, peserta didik sering meminta jawaban/menyalin jawaban dari teman lainnya, hal ini dikarenakan banyak faktor yang membuat peserta didik melakukan hal tersebut, salah satunya adalah karena peserta didik lebih mengandalkan kemampuan temannya dari pada kemampuan diri sendiri. Selain hal tersebut ada beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku menyontek, diantaranya sebagai berikut:

a. Terlalu Berambisi untuk Mendapat Nilai yang Paling Baik Tetapi Malas Belajar.

Terkadang peserta didik menggunakan hasil akhirnya sebagai tujuan utama dalam pembelajaran, tetapi peserta didik tidak memperhatikan bagaimana cara yang baik agar bisa mendapatkan hasil yang baik, melainkan mereka hanya mementingkan hasil akhirnya saja. Peserta didik hanya mempunyai ambisi saja agar mendapatkan nilai yang maksimal dalam ujian maupun hasil dalam proses belajar, tetapi mereka

⁴⁷ Tri Maria Veronikha K, Munir Yusuf, Machmuroch, Hubungan Antara *Moral Judgment Maturity* Dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas X Negeri 8 Surakarta, *Jurnal Psikologi Fakultas Kedokteran Sebelas Maret*, H. 144

tidak mempunyai usaha untuk mencapainya melainkan mereka malas untuk belajar, malas mengerjakan tugas, bahkan tidak sedikit peserta didik terkadang membolos pada saat jam pelajaran. Maka dalam setiap ujian, para peserta didik akan melakukan usaha dengan berbagai cara salah satunya menyontek itu sendiri, karena dalam keadaan yang seperti ini dapat menjadikan peserta didik memilih jalan pintas yang dapat melanggar tata tertib sekolah.

b. Kurangnya Rasa Percaya Diri

Sikap kurangnya rasa percaya diri terhadap peserta didik ini merupakan hal yang negatif yang sering dialami oleh sebagian peserta didik. Biasanya hal semacam menjadikan peserta didik merasa tidak mampu dalam masalah belajar bahkan dalam menghadapi ujian. Tidak sedikit pula, peserta didik yang kurang percaya diri karena takut kena marah dengan orang tuanya karena mendapat nilai kecil. Sehingga untuk menutupi hal ini, demi mendapatkan nilai yang maksimal terkadang peserta didik melakukan kecurangan yaitu dengan cara mencontek.

c. Mudah Ikut-ikutan Teman

Pada usia remaja *peer-group* memegang peranan penting dalam merealisasikan tugas-tugas perkembangannya. Dalam kalangan peserta terdapat suatu jalinan solidaritas yang tinggi. Banyak peserta didik yang mengkhawatirkan satu sama lain pada saat ujian atau mengerjakan tugas,

mereka saling bantu apabila salah satu dari mereka ada yang belum selesai tugas ujian atau tugas sekolahnya, ada pula peserta didik yang khawatir akan dikucilkan apabila tidak mau membantu temannya dalam penyelesaian tugasnya. Untuk menghilangkan rasa khawatirnya maka para peserta didik saling melakukan kerjasama. Bila ada temannya yang menyontek maka mereka melakukan hal serupa, atau ada pula yang saling menutupi temannya agar tidak ketahuan oleh guru ataupun pengawas ujian.

d. Ringannya Sanksi Buat Penyontek

Menyontek sendiri sebenarnya sudah ada larangannya dalam setiap tata tertib ujian semester, bahkan setiap pengawas selalu memberikan peringatan kepada semua peserta didik. Jika pada saat jalannya ujian pengawas sudah mulai curiga ada yang ketahuan mencontek, biasanya untuk pelanggaran pertama pengawas memberikan peringatan dengan nada yang halus, tetapi apabila sudah diperingati tetapi masih saja menyontek maka nada peringatannya lebih keras dari sebelumnya. Dan untuk peringatan ketiga biasanya pengawas langsung mencatat diberita acara, tetapi ada pula pengawas yang langsung menghampiri peserta didik yang ketahuan mencontek, lalu diambil kertas jawaban. Peserta didik yang ketahuan menyontek dan dicatat di berita acara dalam kenyataannya terkadang mereka tetap lulus dan bahkan

terkadang masih boleh untuk mengikuti remedial apabila nilainya kurang mencukupi, bahkan tidak ada tindak lanjut dari guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Perilaku mencontek menurut hartanto dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam perilaku menyontek meliputi: (1) *self efficacy* yang rendah; (2) kemampuan akademik yang rendah; (3) *time menegement* dan (4) prokastinasi. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku mencontek meliputi: (1) tekanan dari teman sebaya; (2) tekanan dari orang tua; (3) peraturan sekolah yang belum jelas; dan (4) sikap guru yang kurang tegas terhadap peserta didik yang melakukan tindakan menyontek.⁴⁸

3. Bentuk-bentuk Perilaku Menyontek

Menyontek dapat di lakukan dengan berbagai cara oleh peserta didik. Sejalan dengan perkembangan tahun, maka makin banyak cara yang di lakukan oleh peserta didik, yang dulunya menyontek hanya bisa di lakukan dengan cara manual, maka seiring dengan berkembangnya teknologi, menyontek bisa di lakukan oleh kemajuan teknologi pula. Beberapa cara menyontek yang di lakukan peserta didik antara lain:

1. membuat catatan kecil
2. membuka catatan pelajaran

⁴⁸ Kiki Nurmayasari, hadjam Murusdi. *Op. Cit.* hal 11

3. saling tukar jawaban dengan teman
4. bertanya pada teman
5. lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman
6. saling memberi isyarat atau kode dengan teman
7. memanfaatkan teknologi seperti HP ⁴⁹

Bentuk-bentuk perilaku menyontek menurut Hetherington dan Feldman (Hartanto), secara mudah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Social Active*

- 1) melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung;
- 2) meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian berlangsung.

b. *Individualistic-Opportunistic*

- 1) menggunakan HP atau alat elektronik lain yang dilarang ketika ujian sedang berlangsung;
- 2) mempersiapkan catatan untuk digunakan saat ujian akan berlangsung;
- 3) melihat atau menyalin sebagian atau seluruh hasil kerja teman yang lain pada saat tes.

c. *Individual Planned*

- 1) mengganti jawaban ketika guru keluar kelas;

⁴⁹ Melina Sukmawati, *Op.Cit*, h. 31

- 2) membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung;
- 3) memanfaatkan kelengahan/kelemahan guru dalam ketika menyontek.

d. *Social Passive*

- 1) mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian berlangsung;
- 2) membiarkan orang lain menyalin pekerjaannya;
- 3) memberi jawaban tes pada teman pada saat tes berlangsung.⁵⁰

D. Kerangka Pikir

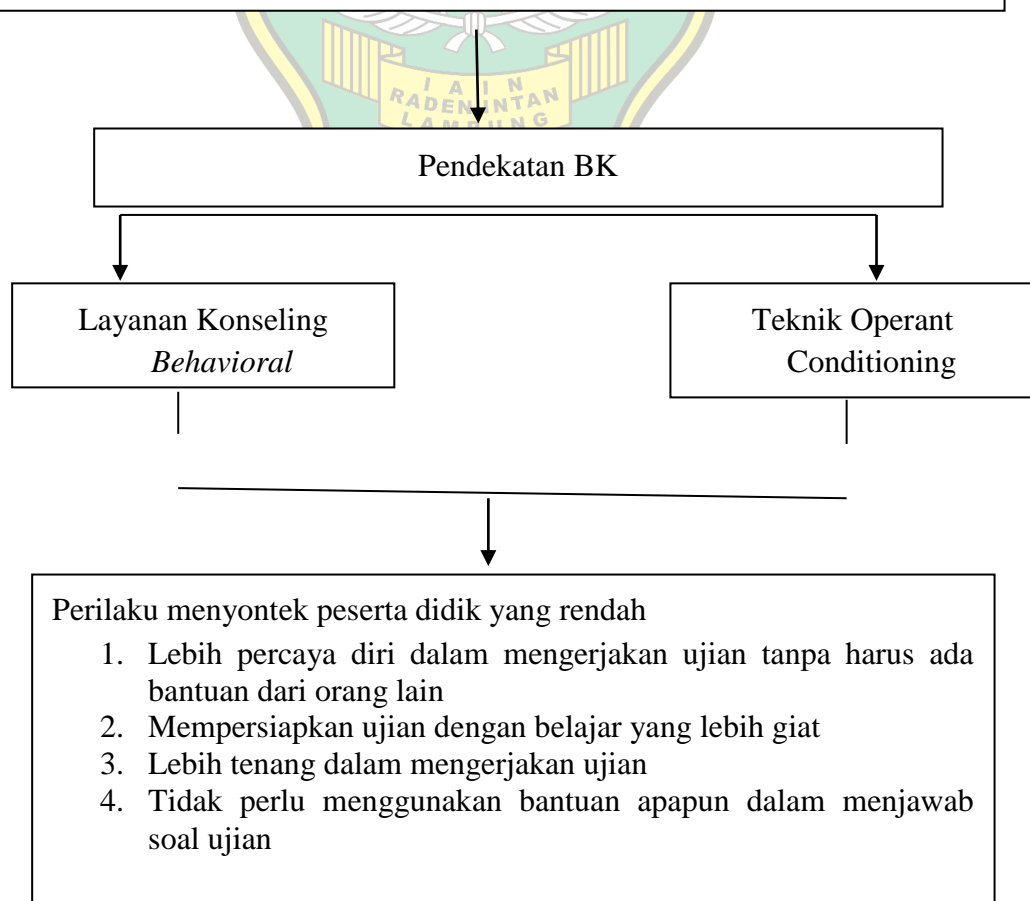
Konseling *Behavioral* dengan teknik *operant conditioning* adalah pemberian bantuan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk mengatasi masalah-masalah belajar yang dialami oleh peserta didik disekolah. Sehingga peserta didik yang memperoleh bimbingan, mereka akan memperoleh berbagai macam informasi tentang beberapa cara-cara untuk mengatasi permasalahan belajar peserta didik disekolah. Dengan demikian bimbingan belajar memberikan beberapa konsep dalam belajar seperti cara mengurangi perilaku menyontek agar siswa dapat berperilaku jujur saat ujian dan mendapatkan prestasi di sekolah dengan belajar yang giat serta percaya diri dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Dengan demikian pula bahwasanya bimbingan belajar dapat berpengaruh dalam mengurangi perilaku

⁵⁰ Tri Maria Veronikha K, Munir Yusuf, Machmuroch, *Op.cit*, h. 135

menyontek peserta didik. Bila kerangka berfikir ini digambarkan dalam bentuk paradigma adalah sebagai berikut:

Perilaku menyontek peserta didik yang tinggi:

1. Setiap akan melakukan ujian selalu membuat catatan kecil sebelum ujian
2. Saat kesulitan mengerjakan soal ujian selalu membuka catatan
3. Saat pengawas keluar dari ruangan saat ujian maka saling tukar menukar jawaban dengan teman
4. Selalu bertanya kepada teman apabila tidak bisa menjawab soal
5. Disaat ujian masih berlangsung ada kalanya lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman
6. Saling memberi kode/isyarat dengan teman
7. Menggunakan HP untuk mencari jawaban di internet



Perilaku menyontek peserta didik yang rendah

1. Lebih percaya diri dalam mengerjakan ujian tanpa harus ada bantuan dari orang lain
2. Mempersiapkan ujian dengan belajar yang lebih giat
3. Lebih tenang dalam mengerjakan ujian
4. Tidak perlu menggunakan bantuan apapun dalam menjawab soal ujian

Gambar 2

Kerangka Berfikir Perilaku Menyontek

E. Kajian Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel perilaku menyontek adalah penelitian yang diteliti oleh Mujahiddah dengan judul “Perilaku Menyontek Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisa” pada tahun 2009. Berdasarkan hasil meta analisa diketahui $\bar{r} = 0,035$ yang berada dalam area penerimaan 95% ($-0,138698754 < \bar{r} < 0,263472141$) artinya faktor jenis kelamin berperan dalam perilaku menyontek. Hasil tersebut menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin juga dapat berpengaruh dan mempunyai perbedaan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki.⁵¹

Penelitian sebelumnya juga yang menggunakan variabel perilaku menyontek adalah penelitian yang dilakukan oleh Muni Pratiwi dengan judul “ Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Perilaku Menyontek Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang” hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* diperoleh persentase tinggi 20,5%, sedang 62,8%, rendah, 16,7% untuk perilaku menyontek di peroleh persentase tinggi 12,8%, sedang 69,2%, rendah

⁵¹ Khiridatul Afroh, “ Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul”, “,(Program Strata 1 Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), H. 13.

17, 9%. Korelasi antara variabel adalah hasil $r_{xy} = -0.739$ $p = 0.0000$, yang berarti hipotesis semakin tinggi *Self-Efficacy* yang dimiliki oleh peserta didik maka semakin rendah perilaku menyonteknya, sebaliknya semakin rendah *Self-Efficacy* peserta didik semakin tinggi perilaku menyonteknya.⁵²

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan melalui landasan teori atau kajian teori dan masalah harus diuji kebenarannya melalui data yang terkumpul peneliti ilmiah. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_0 : layanan konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* tidak dapat efektif mengurangi perilaku menyontek peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

H_a : layanan konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* efektif dapat mengurangi perilaku menyontek peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

$$H_0 : \mu_1 = \mu_0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_0$$

⁵² Kiki Helmayanti, "Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Gajah Mada Bandar Lampung". (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2015), H. 40.

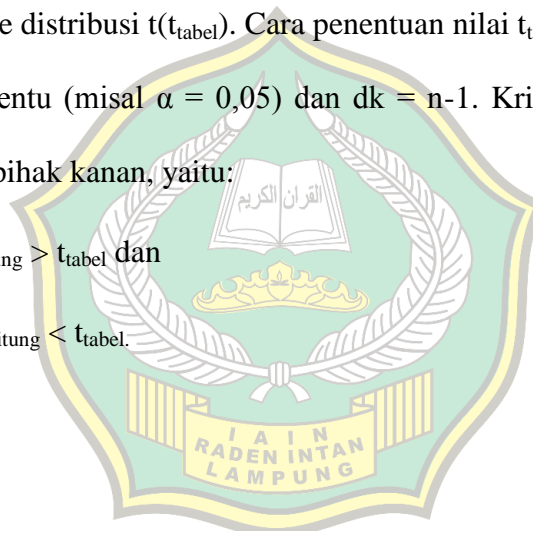
μ_1 = perilaku menyontek peserta didik sebelum pemberian konseling
behavioral

μ_0 = perilaku menyontek peserta didik setelah pemberian konselling
behavioral

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai $t(t_{hitung})$ dibandingkan dengan nilai-t dari table distribusi $t(t_{tabel})$. Cara penentuan nilai t_{tabel} didasarkan pada taraf signifikansi tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji satu pihak kanan, yaitu:

Tolak H_0 , jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan

Terima H_0 , jika $t_{hitung} < t_{tabel}$.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

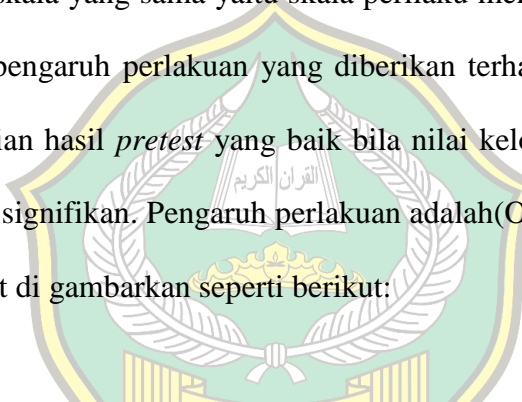
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan jenis penelitian *true eksperimental*. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena dalam rancangan penelitian *true eksperimental*, peneliti dapat menghasilkan bukti yang berkaitan dengan sebab-akibat, dalam studi eksperimental peneliti dapat mengontrol suatu variabel yang relevan, dan mengobservasi efek/pengaruhnya terhadap satu atau lebih variabel yang terkait.⁵³

B. Desain penelitian

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pretest and Posttest Control Group Design* yaitu pada *design* ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random mula-mula kelompok diberikan *pretest* sebelum diberikan perlakuan, lalu dalam jangka waktu tertentu setelah diberikannya perlakuan, lalu kemudian dilakukan kembali *post-test* untuk mengetahui keadaan awal perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

⁵³ Ezmir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif Dan Kualitatif*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012. Hlm 64

Maka dalam metode pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan pengukuran (*pre-test*), dengan menggunakan skala perilaku menyontek kemudian diberi perlakuan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan bimbingan belajar. Kemudian dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menggunakan skala yang sama yaitu skala perilaku menyontek guna melihat ada atau tidaknya pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap subjek yang diteliti. Dengan demikian hasil *pretest* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah(O2-O1)-(O4-O3).⁵⁴ Desain penelitian dapat di gambarkan seperti berikut:



R	O1	X	O2
R	O3	X	O4
R	O3		O4

Gambar 3:
pola *Pretest and Posttest Control Group*

Keterangan:

O1 dan O3 : Pengukuran awal tentang adanya perilaku menyontek peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan akan diberikan *pretest*. Pengukuran dilakukan dengan memberikan skala perilaku menyontek jadi *pretest* ini mengumpulkan da peserta didik yang sering melakukan perilaku menyontek dan belum mendapat pengukuran

⁵⁴. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung, 2013. Hlm. 112

X : pemberian perlakuan dengan menggunakan layanan konseling *behavioral* terhadap peserta didik yang mempunyai perilaku menyontek. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 6 kali pertemuan dengan waktu 45 menit dan setiap pemberian layanan konseling *behavioral* dilakukan 2 kali pertemuan dalam perminggu untuk dapat memaksimalkan ketercapaian tujuan tertentu.

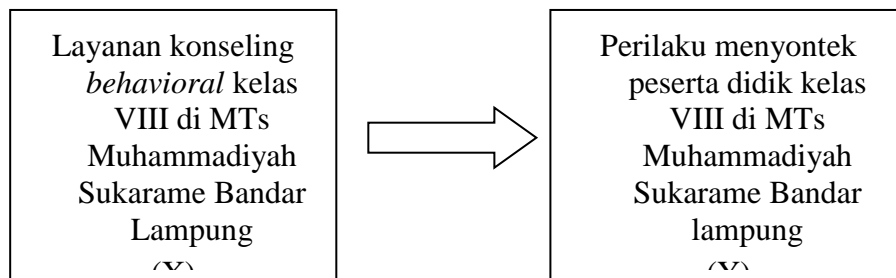
C. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen/bebas (X)

Variabel dipenden/terikat adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain, jadi variabel ini dapat secara bebas berpengaruh terhadap variabel lain. Pada penelitian sebagai variabel bebas adalah layanan konseling *behavioral*

2. Variabel Dependen/terikat (Y)

Variabel dependen/terikat adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah perilaku menyontek peserta didik.



Gambar 4:
Korelasi Variabel Penelitian

D. Definisi Operasional

Variabel bebas penelitian adalah pengaruh layanan konseling *behavioral*. Variabel bebas disebut juga variabel eksperimen (eksperimen variabel). Adapun

variabel terikat penelitian ini adalah perilaku menyontek. Berikut ini penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional pada tabel 7:

Tabel 2
Definisi Operasional

variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
variabel Independen: Konseling <i>Behavioral</i>	<p>konseling <i>behavioral</i> merupakan salah satu teknik konseling yang menekankan pada proses pembelajaran yang digunakan oleh seorang konselor kepada konseli dalam membantu mengubah individu atau kelompok yang mengalami penyimpangan perilaku (maladaptif) menjadi perilaku yang adaptif</p>	-	-	-
variabel dependen: perilaku menyontek	<p>perilaku menyontek merupakan perbuatan atau perilaku yang tidak jujur, tindakan ini dilakukan para peserta didik supaya bisa memperoleh keberhasilan dalam menyelesaikan</p>	<p>Angket perilaku menyontek sejumlah 45 pernyataan S (Sering), SS (Sering Sekali), KD (kadang-kadang), TP (Tidak Pernah)</p>	<p>Skala penilaian komunikasi interpersonal sangat rendah sampai sangat tinggi (45 – 144)</p>	Interval

	<p>tugas-tugas akademik terutama yang berkaitan dengan ujian atau evaluasi dalam pembelajaran dengan mengabaikan segala aturan yang telah ditetapkan. Dalam menyontek itu sendiri ada banyak cara untuk melakukan perbuatan menyontek diantaranya: melihat PR temannya, melihat catatan baik langsung dari buku atau membuat catatan kecil pada saat ujian, melihat jawaban dari hp, saling tukar jawaban dengan teman disekelilingnya, dan lain sebagainya</p>			
--	---	---	--	--

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah “ wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan”.⁵⁵

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, karena pada dasarnya perilaku menyontek itu sendiri merupakan perilaku yang memang sudah menjadi suatu kebiasaan disekolah khususnya pada peserta didik dan biasanya hal ini sering dilakukan pada saat ujian ataupun test, maka dalam hal ini peneliti menggunakan total populasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam tabel 8:

Tabel 3
Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta Didik
	L	P	
III A	11	9	25
III B	10	10	24
Total			49

Sumber: *Administrasi MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*⁵⁶

2. Sampel dan Teknik Sampling

a. Sampel

⁵⁵ Sugiyono. *Op.Cit.*h. 119

⁵⁶ *Administrasi MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung 2016* .

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Prof. Sutrisno Hadi, MA, sampel adalah sebagian individu yang diselidiki dari keseluruhan individu penelitian.⁵⁷ Adapun sampel penelitian ini sebanyak 49 peserta didik.

b. Teknik Sampling.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh* yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel⁵⁸ Pengambilan anggota sampel dari populasi dengan pertimbangan tertentu. langkah-langkah yang dilakukan adalah: (1) membuat daftar seluruh peserta didik kelas VIII di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung, (2) cara pengambilan sampel dengan menetapkan seluruh kelas VIII karena perilaku menyontek biasa peserta didik sebagian besar melakukan hal tersebut, (3) menetapkan sampel tersebut menjadi sampel peneliti.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

⁵⁷ Cholid narbuko dan Abu Achmadi, *metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015, h. 107

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2012, H. 85

Dalam hal ini peneliti menyusun sebuah rancangan penyusunan kisi-kisi perilaku menyontek menurut Melina Sukmawati ada beberapa indikator: (1) membuat catatan kecil; (2) membuka catatan pelajaran; (3) saling tukar jawaban dengan teman; (4) bertanya pada teman; (5) lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman; (6) saling memberi isyarat/kode dengan teman; dan (7) memanfaatkan teknologi seperti HP⁵⁹. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen dapat dilihat pada tabel 9:

Tabel 4
Kisi-kisi Pengembangan Instrumen Penelitian

Variable	Indikator Perilaku menyontek	Deskriptor	No Item	
			+	-
Perilaku Menyontek	Membuat catatan kecil	A. Membawa catatan kecil ketika ujian berlangsung B. Tidak menulis catatan kecil ditangan sebelum ujian	15,31	,6,7,24,27, 40
	Membuka buku catatan/pelajaran	A. Membuka buku catatan pada saat ujian berlangsung B. Belajar dengan giat supaya tidak membawa buku catatan	18,22,30, 34	,12,14, 39, 49

⁵⁹ Melina Sukmawati, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyontek Pada Siswa di SMAN 1 Moga", (Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), H. 31

		pelajaran dikelas		
	Saling tukar jawaban dengan teman	A. Saya akan meminta teman untuk saling tukar jawaban dengan saya apabila waktu ulangan akan segera berakhir B. Saya tidak setuju jika dalam ujian harus saling tukar jawaban	3,44,48,52	1,46,53,56
	Melihat jawaban/memberikan jawaban kepada teman	A. Melihat jawaban teman saat ujian berlangsung B. Tidak menanyakan jawaban kepada teman meskipun tidak bisa mengerjakan soal	8,19,25	,13,16,29, 35
	Lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman	A. Saya akan saling lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman terdekat B. Sibuk lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman saat ujian hanya membuang waktu	55,51	2,28,42,45, 47,54

	Menggunakan kode/isyarat	A. Menggunakan kode dengan salah satu anggota badan B. Tetap fokus dalam mengerjakan soal ujian tanpa menghiraukan kode apapun dari teman	11,33	,10, 21,26, 38,50
	Menggunakan alat komunikasi (HP)	A. Membawa HP yang berisi ringkasa materi B. Tidak membawa HP dalam ruangan ketika ujian berlangsung	,20,23, 37	5,17,32,36

Menurut sugiono “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.”⁶⁰

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan skala *likerts* dengan memperhatikan skor pada jawaban peserta didik, dalam hal ini setiap instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari pertanyaan atau pernyataan yang sangat positif sampai sangat negatif, hal ini dikarenakan skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu perilaku, sikap, pendapat dan

⁶⁰ Sugiyono. *Op.Cit.h.* 135

persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁶¹ Dan item pernyataan tentang intensitas perilaku menyontek dibuat dalam alternatif respon subyek adalah (1) sangat sering; (2) sering; (3) kadang-kadang; (4) tidak pernah, dan score masing jawaban *Favorable*, (1) sangat sering; (2) sering; (3) kadang-kadang; (4) tidak pernah sedangkan *Unfavorable* (4) sangat sering; (3) sering; (2) kadang-kadang; (1) tidak pernah dalam hal ini peneliti menggunakan alternatif jawaban tersebut karena menurut Sugiono penggunaan skala ini lebih menghemat waktu serta angket yang digunakan lebih efisien dalam mengukur variabel berdasarkan indikator perilaku menyontek. Sedangkan menurut Arikunto menggunakan empat alternatif ini peserta didik lebih subjektif lagi dalam memilih jawaban serta tidak dapat memilih nilai tengah lagi karena peserta didik merasa lebih aman. Dan adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anniez Rachmawati Musslifah bahwasanya ia juga menggunakan alternatif jawaban tersebut karena alternatif jawabannya sesuai atau disusun berdasarkan dengan skala perilaku menyontek itu sendiri. Dengan memperhatikan tabel 10:

⁶¹ *Ibid* , h 136

Tabel 5
Skor Alternatif Jawaban

Jenis Pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Sangat Sering (SS)	Sering (S)	Kadang-kadang (KD)	Tidak pernah (TP)
<i>Favorable</i>	1	2	3	4
<i>Unfavorable</i>	4	3	2	1

Skala perilaku menyontek dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyaknya item 56

Adapun aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penilaian adalah sebagai berikut:

a) Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel:

skor maksimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi;

b) Menentukan skor terendah ideal yang diperoleh sampel:

Skor minimal ideal = jumlah soal x skor tertinggi;

c) Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel :

Rentang skor = skor maksimal ideal - Skor minimal ideal; dan

d) Mencari interval skor = rentang skor/4 ⁶²

Sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

a. Skor tertinggi : 4 X 56 = 224

b. Skor terendah : 1 X 56 = 56

c. Rentang : 224 - 56 = 168

d. jarak interval : 168 : 4 = 42

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria perilaku menyontek dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: (1) tinggi; (2) sedang; dan (3) rendah hal ini di perkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muni Pratiwi. Ia mengemukakan bahwa peserta didik cenderung menyontek jawaban teman yang telah selesai menjawabnya, kurang mematuhi tata tertib ujian dan terkadang memberikan jawaban kepada teman serta membuat contekan, dari hal ini lalu ia membuat kategori kriteria menyontek menjadi tiga sebagai berikut:

Tabel 6
Kriteria perilaku menyontek⁶³

Interval	Kriteria	Deskripsi
142-184	Tinggi	Peserta didik yang memiliki perilaku menyontek pada

⁶² Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, hal 144.

⁶³ Muni Pratiwi, Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Perilaku Menyontek Pasa Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang, *Jurnal Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang*

		<p>kategori tinggi ini ketika dihadapkan ujian sisiwa kurang mampu dalam mematuhi tata tertip ujian seperti: (a) peserta didik biasanya membawa buku catatan ketika ujian berlangsung, (b) peserta didik lebih suka melihat jawaban dan bertanya kepada teman ketika ujian, (c) peserta didik lebih sering saling tukar jawaban dengan teman saat ujian, (d) peserta didik sering terlihat lempar-lemparan kertas jawaban/catatan kecil merek (e) biasanya peserta didik memberikan suatu kode kepada temannya saat ujian, (f) peserta didik suka membawa HP kedalam kelas saat ujian, (g) tidak sedikit peserta didik yang membawa catatan kecil saat ujian</p>
99-141	Sedang	<p>Peserta didik yang berada pada tingkat sedang yang artinya siswa ketika dihadapkan ujian cenderung mencontoh karena kurang mematuhi peraturan sekolah yang ditandai dengan; (a) peserta didik lebih suka melihat jawaban dan bertanya kepada teman ketika ujian, (b) peserta didik lebih sering saling tukar jawaban dengan teman saat ujian, (c) peserta didik sering terlihat lempar-lemparan kertas jawaban/catatan kecil merek (d) biasanya peserta didik memberikan suatu kode kepada temannya saat ujian, (e) peserta didik suka membawa HP kedalam kelas saat ujian, (f) tidak sedikit peserta didik yang membawa catatan kecil saat ujian, namun perilaku peserta didik lebih terkendali</p>
56-98	Rendah	<p>Peserta didik yang berada pada tingkat rendah hal ini menunjukan siswa ketika dihadapkan ujian mampu mematuhi tata tertib ujian yang cukup baik itu (a) mencontoh jawaban memberikan jawaban, ataupun (b) membuat contekan; (c) peserta didik dapat lebih tenang mengerjakan ujian tanpa harus memikirkan contekan</p>

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum suatu angket digunakan maka peneliti menguji kevalidan dan reliabel angket tersebut, untuk mengetahui kelayakan angket untuk digunakan dalam penelitian, berikut ini langkah-langkah dalam pengujian:

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran untuk menguji kevalidan suatu instrumen, instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid.⁶⁴ Suatu instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Analisis instrumen dilakukan dengan cara mengorelasi, apabila korelasi sebesar 0,3 keatas maka suatu butir instrumen memiliki validitas yang baik. Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows* *reliase 17*

$$r_{x(y-1)} = \frac{r_{xy}S_y - S_x}{\sqrt{S_y^2 + S_x^2 - 2r_{xy}(S_y)(S_x)}}$$

Keterangan:

- x_i : nilai jawaban responden pada butir / item soal ke- i
- y_i : nilai total responden ke- i
- r_{xy} : nilai koefisien korelasi pada butir / item soal ke- i sebelum dikorelasi
- s_y : standar deviasi total
- s_x : standar deviasi butir / item soal ke- i
- $r_{x(y-1)}$: *corrected item-total correlation coefficient*

2. Uji Reliabilitas Instrumen

⁶⁴ Sugiyono. *Ibid.* h. 168

Uji reliabilitas merupakan uji instrumen setelah instrumen sudah diuji validitas. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yg sama.⁶⁵ Pengujian validitas angket dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows reliaese 17*. Kategori Koefisien Reliabilitas menurut Guilford berikut ini:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum s_i^2}{s_i^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} : reliabilitas instrumen / koefisien Alfa
- k : banyaknya item / butir soal
- s_i^2 : varian total
- $\sum s_i^2$: jumlah varian masing-masing soal.

H. Deskripsi Langkah-langkah Pemberian Treatment

Adapun langkah-langkah pemberian treatment yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini diantaranya adalah: (1) memberikan *pre-test* kepada peserta didik kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan perilaku menyontek peserta didik sebelum diberikan layanan; (2) penjelasan mengenai pengertian, tujuan, dan kegunaan konseling behavior, dilanjutkan dengan perencanaan waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan

⁶⁵ Sugiyono. *Ibid*

konseling behavioral; (3) memberikan pengarahan dan pengertian kepada peserta didik tersebut tentang apa itu perilaku menyontek dan apa dampak dari perilaku menyontek itu sendiri; (4) memberikan soal ujian untuk dikerjakan peserta didik untuk mengetahui adakah peserta didik yang menyontek, adan apabila ada yang ketahuan maka diberikan hukuman ; (5) mengevaluasi kegiatan sebelumnya dengan memberikan soal kembeli kepada peserta didik tetapi dalam pertemuan kali ini tidak lagi diberikan hukuman jadi peneliti hanya mengevaluasi saja; (6) guru menarik soal serta jawaban peserta didik serta nilai ujian dikurangi supaya peserta didik bisa mendapat efek jera untuk tidak menyontek lagi

I. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Berdasarkan pada tujuan dokumentasi dapat menunjang tujuan penelitian, teknik ini sendiri bertujuan untuk memperoleh data mengenai subjek penelitian. Pada penelitian ini salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh deskripsi karakteristik siswa dan data-data lain yang ada hubunganya dengan penelitian. Dokumentasi juga dapat digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat penelitian dilaksanakan, serta dokumentasi juga akan mengambil keadaan Guru, Visi dan Misi, tujuan dan rencana strategi MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar

lampung. Adapun data-data lain yang ada hubungannya dengan penelitian yaitu perilaku menyontek peserta didik.

2. Kuisisioner (Angket)

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data dimana partisipan/responden mengisi pertanyaan atau pernyataan kemudian setelah diisi dengan lengkap mengembalikan kepada peneliti. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁶⁶ Dalam hal ini angket yang digunakan peneliti adalah angket yang berisi pernyataan mengenai perilaku menyontek.

3. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipan, yaitu peneliti akan terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti mengamati terhadap pola perilaku manusia salah satunya yaitu perilaku menyontek, observasi juga merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan.

4. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

⁶⁶ Sugiyono, *Op. Cit.* hlm 193

harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁶⁷

Wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Metode yang digunakan peneliti wawancara tidak terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai perilaku menyontek peserta didik dari guru Bimbingan dan Konseling MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung terkait dengan perilaku menyontek dan peserta didik MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung kelas VIII tahun pelajaran 2016/2017 terkait dengan perilaku menyontek.

J. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data hasil penelitian dilakukan melalui 2 tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data.

1. Teknik Pengolahan Data

Ada beberapa kegiatan-kegiatan dalam pengolahan data antara lain, *editing*,
coding,

a. Editing

Mengedit merupakan salah satu cara untuk memeriksa atau mengecek daftar pertanyaan atau pernyataan. Skala yang telah diisi oleh

⁶⁷ *Ibid.* Hal 188

responden akan dilakukan pengecekan isian skala tentang kelengkapan isian, kejelasan, relevansi, keterbacaan tulisan, kejelasan makna jawaban dan konsisten jawaban yang diberikan responden. Data yang tidak lengkap dikembalikan kepada responden untuk dilengkapi pada saat itu juga dan apabila skala tersebar kurang dari jumlah populasi yang ada maka peneliti menyebar kembali skala perilaku menyontek kepada peserta didik yang belum mengisi skala perilaku menyontek itu sendiri.

b. Coding

Dilakukan dengan memberi tanda pada masing-masing jawaban dengan kode berupa angka, sehingga memudahkan proses pemasukan data di komputer. Untuk skala perilaku menyontek, jawaban untuk pernyataan *favorable* jawaban tidak pernah kode 4, jawaban kadang-kadang kode 3, jawaban sering kode 2, dan jawaban sering sekali kode 1. Sementara pada pernyataan *unfavorable* jawaban sangat sering 1, jawaban sering kode 2, jawaban kadang-kadang 3, dan jawaban tidak pernah kode 4.

c. Processing

Pada tahap ini data yang terisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program komputer.

d. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah dientri apakah terdapat kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut kemungkinan terjadi pada saat mengentri data ke komputer.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, tes, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen, adanya peningkatan rasa percaya diri peserta didik dapat digunakan rumus uji t atau *t-test sprated varians* yang digunakan untuk menguji hipotesis kompratif dua sampel independen. Analisis data ini menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 16*. Adapun rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{s_1^2}{n_1} - \frac{s_2^2}{n_2}\right)}}$$

Keterangan:

- \bar{x}_1 : nilai rata-rata sampel 1 (kelompok eksperimen)
 \bar{x}_2 : nilai rata-rata sampel 2 (kelompok kontrol)
 S_1^2 : varians total kelompok 1
 S_2^2 : varians total kelompok 2
 n_1 : banyaknya sampel kelompok 1
 n_2 : banyaknya sampel kelompok 2⁶⁸



⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
h. 138

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017” telah dilaksanakan pada bulan November-Desember tahun 2016. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. Perilaku menyontek merupakan perilaku yang tidak jujur atau membohongi diri sendiri maupun membohongi orang lain, individu akan mempunyai kebiasaan buruk apabila perilaku menyontek itu sendiri dilakukan secara terus menerus. Peneliti dalam menangani permasalahan yang terjadi menggunakan konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling.

1. Profil Umum Perilaku Menyontek

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen penelitian perilaku menyontek terhadap peserta didik kelas VIII Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 yang melakukan menyontek pada saat ujian diperoleh persentase perilaku menyontek peserta didik yang selanjutnya dikategorikan dalam tiga kategori hal ini di perkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muni Pratiwi. ia mengemukakan bahwa peserta didik cenderung menyontek jawaban teman yang telah selesai menjawabnya, kurang mematuhi tata tertib ujian dan terkadang memberikan jawaban kepada teman serta membuat contekan, dari hal ini lalu ia membuat kategori kriteria menyontek menjadi tiga sebagai berikut sebagaimana yang terdapat pada Tabel 17 sebagai berikut.

Gambaran Umum perilaku menyontek Peserta Didik Kelas VIII Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 yang ketahuan menyontek pada saat ujian

Kategori	RentangSkor	Frekuensi	Persentase
tinggi	82-128	45	93,75%
sedang	57-81	3	6,25%
rendah	32-56	0	0%
Jumlah		48	100 %

Tabel 17 menyatakan bahwa gambaran perilaku menyontek peserta didik kelas VIII Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 yang memiliki perilaku menyontek pada saat ujian, terdapat 45 peserta didik (93,75%) berada pada kategori tinggi, 3 peserta didik (6,25%) pada kategori sedang, 0 peserta didik (0%) pada kategori rendah.

Hasil tersebut didapatkan dari penyebaran angket penelitian kepada seluruh populasi penelitian yang berjumlah 48 peserta didik. sebanyak 45 peserta didik (93,75%) yang berada pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa perilaku menyontek yang ditandai dengan belum memiliki kemauan dan usaha untuk tidak menyontek, belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk bisa mendapat nilai yang baik tanpa menyontek, belum mau jujur terhadap diri sendiri maupun orang lain, belum memiliki kemauan dan usaha, belum memiliki rasa optimis dan mandiri, cenderung mudah menyerah mengerjakan soal yang sulit lalu menyontek, serta merasa ketika melakukan perilaku menyontek pada saat ujian akan mudah menyelesaikan soal ujian. Sementara itu, peserta didik yang berada pada kategori sedang yang berjumlah 3 peserta didik (6,25%) telah menunjukkan jarangya perilaku menyontek yang mereka lakukan namun terkadang mereka masih menyontek juga. Sedangkan untuk kategori rendah itu sendiri belum adanya peserta didik yang menunjukkan bahwa perilaku menyontek tidak pernah mereka lakukan

jadi dalam hal ini perilaku menyontek menunjukkan bahwa masih tingginya peserta didik yang sering menyontek pada saat ujian.

Berdasarkan hasil persentase yang ditampilkan pada tabel 12 terlihat bahwa perilaku menyontek peserta didik di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 yang memiliki perilaku menyontek pada saat ujian berlangsung sebagian besar berada pada kategori tinggi. Dalam kategori ini peserta didik menunjukkan perilaku menyontek, namun masih terdapat peserta didik yang berada pada kategori sedang, dalam kategori ini peserta didik jarang terlihat menyontek pada saat ujian namun belum dapat dilakukan secara terus-menerus karena terkadang masih mencari kesempatan untuk menyontek, sedangkan dalam kategori rendah ini belum adanya peserta didik yang menunjukkan bahwa mereka tidak sama sekali menyontek pada saat ujian berlangsung.

Tujuan diadakan layanan konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling agar peserta didik dapat mengurangi perilaku menyontek. Perilaku menyontek pada peserta didik dapat dilihat pada berbagai indikator, diantaranya: (1) membuat catatan kecil; (2) membuka buku catatan/pelajaran; (3) saling tukar jawaban dengan teman; (4) melihat jawaban/memberikan jawaban kepada teman; (5) lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman; (6) menggunakan kode/isyarat; dan (7) menggunakan alat komunikasi (HP).

a. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Membuat

Catatan Kecil

Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku menyontek peserta didik pada indikator membuat catatan kecil berada pada kategori tinggi sebanyak 38 peserta didik (79,17%), pada kategori sedang sebanyak 10 peserta didik (20,83%), pada kategori rendah sebanyak 0 peserta didik (0%). Secara rinci disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8

Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Membuat Catatan Kecil

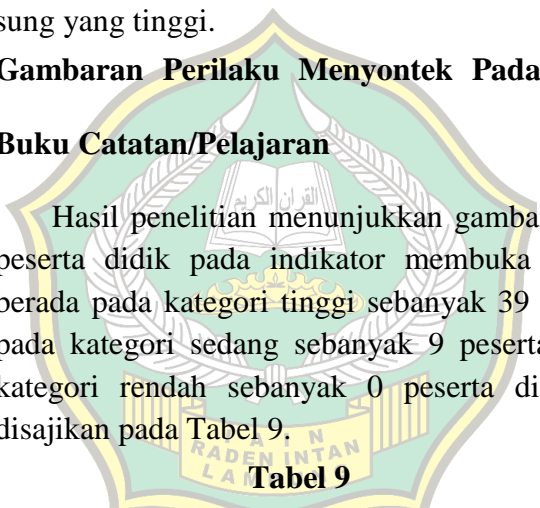
Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Tinggi	$\geq 12,5 - 20$	38	79,17%	73,44%

Sedang	$\geq 8,75-12,5$	10	20,83%	
Rendah	$\geq 5-8,75$	0	0%	

Berdasarkan tabel 8 persentase pada indikator membuat catatan kecil peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sedang, dan rendah. Hal ini ditandai dengan sikap peserta didik yang masih banyak memiliki perilaku menyontek dengan membuat catatan kecil untuk dibawa saat sedang ujian berlangsung yang tinggi.

b. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Membuka Buku Catatan/Pelajaran

Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku menyontek peserta didik pada indikator membuka buku catatan/pelajaran berada pada kategori tinggi sebanyak 39 peserta didik (81,25%), pada kategori sedang sebanyak 9 peserta didik (18,75%), pada kategori rendah sebanyak 0 peserta didik (0%) Secara rinci disajikan pada Tabel 9.



Tabel 9

Gambaran perilaku menyontek Pada Indikator Membuka Buku Catatan/Pelajaran

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Tinggi	$\geq 15 - 24$	39	81,25%	73,18%
Sedang	$\geq 10,5-15$	9	18,75%	
Rendah	$\geq 6-10,5$	0	0%	

Berdasarkan tabel 9 persentase pada indikator Membuka Buku Catatan/Pelajaran dalam perilaku menyontek peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sedang, dan rendah. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya peserta didik yang merasa lebih aman jika pada saat ujian membuka buku catatan/pelajaran didalam kelas.

c. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Saling Tukar Jawaban Dengan Teman

Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku menyontek peserta didik pada indikator saling tukar jawaban dengan teman berada pada kategori tinggi sebanyak 36 peserta didik (75%), pada kategori sedang sebanyak 11 peserta didik (22,67%), dan pada kategori rendah sebanyak 1 peserta didik (2,03%). Secara rinci disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10
Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Indikator Saling Tukar Jawaban Dengan Teman

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Tinggi	$\geq 10 - 16$	36	75%	74,22%
Sedang	$\geq 7-10$	11	22,97%	
Rendah	$\geq 4-7$	1	2,03%	

Berdasarkan tabel 10 persentase pada indikator Saling Tukar Jawaban Dengan Temandalam percaya diri peserta didik sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sedang, dan rendah. Tingkat perilaku menyontek peserta didik masih cenderung tinggi yang terlihat dari perilaku yang masih bergantung kepada orang lain, dan saling tukar jawaban dengan teman.

d. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Bertanya/Memberikan Jawaban Kepada Teman

Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku menyontek peserta didik pada indikator bertanya/memberikan jawaban kepada teman berada pada kategori tinggi sebanyak 29 peserta didik (60,47%), pada kategori sedang sebanyak 18 peserta didik (37,5%), dan pada kategori rendah sebanyak 1 peserta didik (2,03%) Secara rinci disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11

Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Bertanya/Memberikan Jawaban Kepada Teman

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Tinggi	$\geq 10 - 16$	29	60,47%	67,32%
Sedang	$\geq 7-10$	18	37,5%	
Rendah	$\geq 4-7$	1	2,03%	

Berdasarkan tabel 11 persentase pada indikator Bertanya/Memberikan Jawaban Kepada Teman dalam perilaku menyontek peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sedang, dan rendah. Tingkat perilaku menyontek peserta didik pada indikator ini cenderung tinggi yang ditandai dengan sikap peserta didik yang mudah bertanya/memberikan jawaban kepada teman saat ujian.

e. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Lempar-lemparan Kertas Jawaban/Catatan Dengan Teman

Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku menyontek peserta didik pada indikator lempar-lemparan kertas/catatan dengan teman berada pada kategori tinggi sebanyak 37 peserta didik (77,03%), pada kategori sedang sebanyak 11 peserta didik (22,97) rendah sebanyak 0 peserta didik (0%). Secara rinci disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12

Gambaran perilaku menyontek Pada Indikator lempar-lemparan kertas/catatan dengan teman

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Tinggi	$\geq 12,5 - 20$	37	77,03%	69,79%

Sedang	$\geq 8,75-12,5$	11	22,97%
Rendah	$\geq 5-8,75$	0	0%

Berdasarkan tabel 12 persentase pada indikator lempar-lemparan kertas/catatan dengan teman dalam perilaku menyontek peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sedang, dan rendah. Tingkat perilaku menyontek pada indikator ini cenderung tinggi dikarenakan peserta didik lebih suka menyontek dengan lempar-lemparan kertas dari pada harus mengerjakan soal ujian sendiri.

f. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Menggunakan Kode/Isyarat

Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku menyontek peserta didik pada indikator menggunakan kode/isyarat berada pada kategori tinggi sebanyak 30 peserta didik (62,5%), pada kategori sedang sebanyak 18 peserta didik (37,5%), pada kategori rendah sebanyak 0 peserta didik (0%) Secara rinci disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13

Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Menggunakan Kode/Isyarat

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Tinggi	$\geq 10 - 16$	30	62,5%	70,31%
Sedang	$\geq 7-10$	18	37,5%	
Rendah	$\geq 4-7$	0	0%	

Berdasarkan tabel 13 persentase pada indikator memiliki dan memanfaatkan kelebihan dalam percaya diri peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik lainnya berada pada sedang, dan rendah. Tingkat perilaku menyontek peserta didik pada indikator ini cenderung tinggi, peserta didik masih banyak yang menggunakan kode dengan teman saat ujian apabila mereka sudah tidak bisa menjawab soal.

g. Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Menggunakan Alat Komunikasi (HP)

Hasil penelitian menunjukkan gambaran perilaku menyontek peserta didik pada indikator menggunakan alat komunikasi (HP) berada pada kategori tinggi sebanyak 33 peserta didik (68,75%), pada kategori sedang sebanyak 11 peserta didik (22,97%), pada kategori rendah sebanyak 4 peserta didik (8,3%). Secara rinci disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14
Gambaran Perilaku Menyontek Pada Indikator Menggunakan Alat Komunikasi (HP)

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase	Σ Presentase
Tinggi	$\geq 10 - 16$	33	68,75%	74,09%
Sedang	$\geq 7 - 10$	11	22,97%	
Rendah	$\geq 4 - 7$	4	8,3%	

Berdasarkan tabel 14 persentase pada indikator menggunakan alat komunikasi(HP) dalam perilaku menyontek peserta didik sebagian besar berada pada kategori tinggi, sedangkan peserta didik lainnya berada pada kategori sedang, dan rendah. Tingkat perilaku menyontek pada indikator ini masih cenderung tinggi, yang ditandai dengan tidak sedikit peserta didik yang merasa lebih mudah menggunakan HP untuk menyontek ketimbang harus mengerjakan soal ujian sendiri.

Secara keseluruhan persentase rasa percaya diri peserta didik pada setia indikator dan indikator dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut:

Tabel 15

Gambaran perilaku menyontek Berdasarkan Indikator

Indikator	Kriterian	Interval	Frekuensi	Persentasi	Σ persentasi
Membuat catatan kecil	Tinggi	$\geq 12,5 - 20$	38	79,17%	73,44%
	Sedang	$\geq 8,75-12,5$	10	20,83%	
	Rendah	$\geq 5-8,75$	0	0%	
Membuka catatan pelajaran	Tinggi	$\geq 15 - 24$	39	81,25%	73,18%
	Sedang	$\geq 10,5-15$	9	18,75%	
	Rendah	$\geq 6-10,5$	0	0%	
saling tukar jawaban dengan teman	Tinggi	$\geq 10 - 16$	36	75%	74,22%
	Sedang	$\geq 7-10$	11	22,97%	
	Rendah	$\geq 4-7$	1	2,03%	
Bertanya/memberi jawaban kepada teman	Tinggi	$\geq 10 - 16$	29	60,47%	67,32%
	Sedang	$\geq 7-10$	18	37,5%	
	Rendah	$\geq 4-7$	1	2,03%	
Lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman	Tinggi	$\geq 12,5 - 20$	37	77,03%	69,79%
	Sedang	$\geq 8,75-12,5$	11	22,97%	
	Rendah	$\geq 5-8,75$	0	0%	
Menggunakan kode/isyarat	Tinggi	$\geq 10 - 16$	30	62,5%	70,31%
	Sedang	$\geq 7-10$	18	37,5%	
	Rendah	$\geq 4-7$	0	0%	
Menggunakan alat komunikasi (HP)	Tinggi	$\geq 10 - 16$	33	68,75%	74,09%
	Sedang	$\geq 7-10$	11	22,97%	
	Rendah	$\geq 4-7$	4	8,3%	

Secara keseluruhan gambaran perilaku menyontek pada tiap indikator menunjukkan perbedaan yang tidak jauh berbeda dari setiap indikatornya. Berdasarkan persentase tertinggi urutan pada indikator percaya diri adalah sebagai berikut: (1) membuat catatan kecil (73,44%); (2) membuka buku catatan/pelajaran (73,18%); (3) saling tukar jawaban dengan teman (74,22%); (4) melihat jawaban/memberikan jawaban kepada teman (67,32%); (5) lempar-

lembaran kertas jawaban/catatan dengan teman (69,79%); (6) menggunakan kode/isyarat (70,31%); dan (7) menggunakan alat komunikasi (HP) (74,09%).

Dalam hal ini, peneliti membagi peserta didik kedalam dua kelompok. Peserta didik yang terlihat jarang menyontek pada saat ujian dijadikan sebagai kelompok kontrol, sedangkan peserta didik yang lebih sering terlihat menyontek pada saat ujian dijadikan sebagai kelompok kontrol.

2. Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning*

Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

a. Pelaksanaan Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling dilakukan pada anggota kelompok eksperimen. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang kelas Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Pretest* diberikan pada hari Kamis, 17 November 2016 kepada seluruh peserta didik kelas VIII Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung yang tergabung pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam waktu yang bersamaan.

Pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan baik diawal pertemuan dengan peserta didik, serta memberikan pengarahan tentang penelitian yang akan dilakukan tentang efektivitas konseling *behavioral* serta menggali informasi terkait perilaku menyontek peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar hal ini dapat dilihat dari seluruh peserta didik yang bersedia untuk mengisi instrumen

penelitian yang dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan *pretest* dilaksanakan selama \pm 30 menit.

Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang akan diberikan perlakuan menggunakan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan konseling sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan menggunakan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan konseling namun tetap dikontrol perkembangannya. Pelaksanaan bimbingan kelompok tersebut dilaksanakan dari tanggal 14 November-2 Desember 2016 dengan pemberian traetmen yang hampir sama setiap pertemuannya.

a) Kelompok Eksperimen

1) Pertemuan 1

Hari/Tanggal : Kamis, 17 November 2016

Waktu : 10.30 WIB

Tempat : Dalam ruangan kelas

Kegiatan konseling *behavioral* dibuka dengan mengucapkan salam. peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kesediaannya untuk mengikuti konseling *behavioral*. Peneliti meminta ketua kelas untuk memimpin doa dengan harapan supaya pelaksanaan konseling *behavioral* dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat. peneliti mengawali untuk memulai perkenalan yang dilanjutkan oleh peserta didik secara bergantian meliputi nama, alamat dan hobi. Kegiatan selanjutnya yaitu peneliti menjelaskan apa yang akan dilakukan peneliti nantinya, pada tahap pemulaan ini peserta didik terlihat cukup antusias. Selanjutnya peneliti bersama dengan para peserta didik menetapkan kontrak waktu untuk melaksanakan konseling *behavioral*, waktu yang disepakati sekitar 45 menit untuk pertemuan konseling *behavioral* pada pertemuan pertama ini.

Pada tahap ini peneliti akan membina hubungan baik agar peserta didik merasa aman, nyaman, dan percaya dengan peneliti, sehingga peserta didik dapat hadir dengan sukarela dan terbuka pada saat proses Konseling *Behavioral*. Kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai angket yang akan dibagikan kepada peserta

didik, maksud dan tujuan angket perilaku menyontek serta cara pengisian angket tersebut yang nantinya untuk dijadikan sebagai hasil *pretest*. Selanjutnya, peneliti menanyakan pesan dan kesan kepada peserta didik secara bergantian mengenai pertemuan pertama kali ini, kegiatan Konseling *Behavioral* diakhiri dengan doa dan salam

2) Pertemuan ke dua

Hari/Tanggal : Sabtu, 19 November 2016

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Kegiatan Konseling *Behavioral* pada tahap permulaan dibuka dengan mengucapkan salam. peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik atas kehadirannya dan dilanjutkan dengan meminta ketua kelas untuk memimpin do'a. peneliti membahas secara singkat mengenai kegiatan Konseling *Behavioral* sebelumnya. Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan penstrukturan dengan menjelaskan kembali kepada peserta didik tentang pengertian, tujuan, proses, azas serta cara pelaksanaan konseling *behavioral*.

Selanjutnya peneliti bersama dengan peserta didik menetapkan kontrak waktu. Pada tahap permulaan ini peserta didik terlihat lebih rileks dibandingkan dengan konseling *behavioral* sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti mencoba menjelaskan kembali maksud dan tujuan dari pelaksanaan konseling *behavioral*. Setelah peserta didik dipastikan siap untuk melangkah menuju tahap berikutnya, kegiatan konseling *behavioral* pun dilanjutkan.

Kemudian memasuki pembahasan inti, pada hari ini peneliti menanyakan tentang angket yang dibagikan sebelumnya kepada peserta didik. dan peneliti membahas permasalahan tentang perilaku menyontek.

Pada pertemuan kedua, dalam pertemuan kali ini peneliti memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa akan berdampak buruk kedepannya apabila perilaku menyontek itu sendiri dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal ini peneliti juga tidak lupa menanyakan apa saja penyebab dari peserta didik sehingga ketika ujian melakukan perilaku menyontek. Peserta didik terlihat malu dan takut mengungkapkan permasalahannya, peneliti berusaha sebisa mungkin untuk meyakinkan kepada peserta didik

bahwasanya dalam kegiatan konseling *behavioral* ini dijamin dijaga sekali kerahasiaannya oleh peneliti sendiri.

Permasalahan menyontek itu sendiri banyak variasi penyebab yang diungkap oleh peserta didik, permasalahan menyontek disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pengawas saat ujian, takut kena marah ketika mendapat hasil yang buruk ketika ujian, ikut-ikutan teman, malas untuk remedi, dan masih banyak lagi.

Pada tahap selanjutnya, peneliti menyimpulkan seluruh kegiatan konseling *behavioral* yang telah berlangsung. Peneliti menyampaikan bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Untuk mengakhiri masih pertemuan konseling *behavioral* pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling *behavioral*, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik dan setelah selesai semuanya konseling *behavioral* ditutup dengan do'a dan salam.

3) Pertemuan Ke Tiga

Hari/Tanggal : Kamis, 22 November 2016

Waktu : 11:00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Seperti biasa proses konseling *behavioral* diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut peserta didik dengan baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik misalnya, menanyakan kabar, serta menggunakan kalimat yang membuat peserta didik merasa nyaman dan akrab. Kemudian memasuki pembahasan inti, peneliti mengonseling dan memantapkan tujuan yang akan dicapai dalam konseling *behavioral* yaitu untuk dapat mengurangi perilaku menyontek yang dialami peserta didik sehingga ia mampu mengurangi perilaku menyontek. Peneliti menggunakan penetapan konsep hukuman yang ada pada teknik *operant conditioning*. Pada awal kegiatan ini dimulai dengan permainan “berhitung” agar para siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan.

Dalam penelitian kali ini peneliti memberikan soal kepada peserta didik, dalam hal ini peneliti bekerja sama dengan guru mata pelajaran agar dapat memberikan soal untuk diujikan kepada peserta

didik dan mengawasi peserta didik dengan sangat teliti supaya tidak ada peserta didik yang menyontek, dan apabila dalam proses ujian terlihat ada peserta didik yang menyontek, maka akan diberikan hukuman berupa berdiri didepan kelas.

Untuk mengakhiri pertemuan Konseling *behavioral* pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan Konseling *behavioral*, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik. Kegiatan konseling *behavioral* ditutup dengan do'a dan salam.

4) Pertemuan Ke Empat

Hari/Tanggal : Jum'at, 26 November 2016

Waktu : 10:30 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Seperti biasa proses konseling *behavioral* diawali dengan peneliti melakukan *opening* dengan menyambut peserta didik dengan baik, memberi salam, menyapa, membangun hubungan baik misalnya, menanyakan kabar, serta menggunakan kalimat yang membuat peserta didik merasa nyaman dan akrab. Kemudian memasuki pembahasan inti, peneliti mengonseling dan memantapkan tujuan yang akan dicapai dalam konseling *behavioral* yaitu untuk dapat mengurangi perilaku menyontek yang dialami peserta didik sehingga ia mampu mengurangi perilaku menyontek. Peneliti menggunakan penetapan konsep hukuman yang ada pada teknik *operant conditioning*. Pada awal kegiatan ini dimulai dengan permainan “berhitung” agar para siswa menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan.

Kegiatan ini dimulai kembali dengan memberikan soal ujian kepada para peserta didik, yang dimana dalam hal ini peneliti meminta kembali bantuan kepada guru mata pelajaran untuk bisa memberikan soal kepada pesera didik agar bisa dikerjakan oleh mereka sebagai ulangan harian. Kegiatan konseling *behavioral* pada hari ini menggunakan konsep hukuman yang ada pada teknik *operant*

conditioning, yaitu apabila ada salah satu peserta didik yang melakukan kegiatan menyontek pada saat ulangan tersebut maka guru mata pelajaran tersebut akan memberikan peringatan terlebih dahulu apabila setelah diberi peringatan sudah beberapa kali sudah diberikan tetapi masih tetap saja menyontek maka akan diberikannya hukuman yang berupa membersihkan kelas pada saat waktu pelajaran telah usai. Pada pertemuan keempat ini peserta didik sudah mulai jarang yang terlihat menyontek walaupun masih ada beberapa yang curi-curi kesempatan untuk menyontek. Untuk mengakhiri konseling *behavioral* pada hari ini, peneliti tidak lupa memberikan arahan kepada peserta didik supaya belajar lagi lebih giat.

Untuk mengakhiri pertemuan Konseling *behavioral* pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan Konseling *behavioral*, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik. Kegiatan konseling *behavioral* ditutup dengan do'a dan salam.

5) Pertemuan Ke Lima

Hari/Tanggal : Senin, 28 November 2016

Waktu : 10:25 WIB

Tempat : Ruang BK

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan berdoa bersama. Pemimpin kelompok menjelaskan kembali mengenai kegiatan konseling *behavioral* (pengertian, tujuan, manfaat, asas, norma dan cara pelaksanaan) kepada seluruh peserta didik. peserta dan peneliti menyepakati waktu yang akan ditempuh dalam konseling *behavioral* ini yaitu 45 menit. Pada tahap ini peneliti mengulas kembali mengenai kegiatan yang akan ditempuh. peneliti memastikan kesiapan para peserta didik untuk mengikuti kegiatan selanjutnya. Setelah dapat dipastikan bahwa peserta didik telah siap untuk melanjutkan kegiatan, kegiatan konseling *behavioral* pun dilanjutkan. Penelitian kali ini peneliti memberikan soal untuk diujikan kepada

peserta didik dan mengawasi peserta didik dengan sangat teliti supaya tidak ada peserta didik yang menyontek, dan mengevaluasi dengan kegiatan kemaren adakah dampak peserta didik yang telah diberi hukuman, dan ternyata peserta didik tidak ada yang menyontek kembali

Kegiatan konseling *behavioral* diakhiri dengan salam dan doa setelah adanya kesepakatan waktu untuk pertemuan konseling *behavioral* selanjutnya.

6) Pertemuan Ke Enam.

Hari/Tanggal : Kamis, 1 Desember 2016

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa. peneliti menyampaikan sedikit tentang beberapa pertemuan yang telah ditempuh. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan keenam ini. Pada pertemuan keenam ini peneliti mengevaluasi kegiatan konseling *behavioral* yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir dengan membagikan kembali angket *post-test* seperti yang sudah dilakukan pada pertemuan pertama. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hal apa yang sudah dilakukan oleh peserta didik setelah diberi *treatment* dan menanyakan tentang hal-hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Peneliti mengakhiri proses konseling *behavioral* dengan ucapan minta maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan serta ucapan terima kasih kepada peserta didik karena sudah berkenan hadir mengikuti konseling *behavioral* dari awal hingga pertemuan akhir. Tidak lupa untuk menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling *behavioral*, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

Pada pertemuan terakhir ini peserta didik dan peneliti secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada pemimpin kelompok dan diakhiri dengan salam dan doa.

b) Kelompok Kontrol.

1) Pertemuan Pertama

Hari/Tanggal : Senin, 28 November 2016

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Tahap permulaan ini diawali dengan salam dan doa, peneliti juga tidak lupa menanyakan kabar agar dalam hal ini peserta didik merasa nyaman untuk melakukan kegiatan. Peneliti menyampaikan sedikit tentang konseling *behavioral*. Dalam pertemuan kali ini peneliti memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa akan berdampak buruk kedepannya apabila perilaku menyontek itu sendiri dilakukan secara berulang-ulang. Dalam hal ini peneliti juga tidak lupa menanyakan apa saja penyebab dari peserta didik sehingga ketika ujian melakukan perilaku menyontek. Peserta didik terlihat malu dan takut mengungkapkan permasalahannya, peneliti berusaha sebisa mungkin untuk meyakinkan kepada peserta didik bahwasanya dalam kegiatan konseling *behavioral* ini dijamin dijaga sekali kerahasiaannya oleh peneliti sendiri.

Permasalahan menyontek itu sendiri banyak variasi penyebab yang diungkap oleh peserta didik, permasalahan menyontek disebabkan karena kurangnya pengawasan dari pengawas saat ujian, takut kena marah ketika mendapat hasil yang buruk ketika ujian, ikut-ikutan teman, malas untuk remedi, dan masih banyak lagi.

Untuk mengakhiri pertemuan Konseling *behavioral* pada hari ini, peneliti tidak lupa menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan Konseling *behavioral*, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik. Pertemuan pertama ini diakhiri dengan salam dan doa.

2) Pertemuan Ke Dua.

Hari/Tanggal : Jum,at, 2 Desember 2016

Waktu : 10:30 WIB

Tempat : Ruang Kelas

Tahap permulaan ini diawali dengan salam, menyapa dan doa serta peneliti juga tidak lupa menanyakan kabar kepada peserta didik agar peserta didik dapat nyaman melakukan kegiatan ini. Pemimpin kelompok mengulas sedikit tentang pertemuan yang dilaksanakan

sebelumnya. Selanjutnya peneliti memberikan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan kedua ini dan pertemuan kedua ini pertemuan yang terakhir untuk kelompok kontrol. Pada pertemuan keenam ini peneliti mengevaluasi kegiatan konseling *behavioral* yang telah dilaksanakan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir dengan membagikan kembali angket seperti yang sudah dilakukan pada pertemuan pertama. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengevaluasi hal apa yang sudah dilakukan oleh peserta didik setelah diberi *treatment* dan menanyakan tentang hal-hal yang sudah dilakukan oleh peserta didik serta hambatan apa saja yang dihadapi.

Peneliti mengakhiri proses konseling *behavioral* dengan ucapan minta maaf apabila ada kata-kata yang kurang berkenan serta ucapan terima kasih kepada peserta didik karena sudah berkenan hadir mengikuti konseling *behavioral* dari awal hingga pertemuan akhir. Tidak lupa untuk menanyakan pemahaman apa yang sudah diperoleh dari pertemuan konseling *behavioral*, perasaan yang dialami selama kegiatan berlangsung, kesan yang diperoleh selama kegiatan kepada peserta didik.

Peserta didik diminta untuk memberikan pesan dan kesan serta pada pertemuan terakhir ini anggota dan pemimpin kelompok secara bersama-sama saling menuliskan harapan kepada peneliti dan diakhiri dengan salam dan doa.

3. Hasil Uji Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

Efektifitas konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil *gain score* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah pelaksanaan teknik *operant conditioning*. Sebelum dilakukan perbandingan *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh konseling *behavioral* sebagai

media bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek peserta didik.

1) Hasil Uji Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Peserta Didik

Secara Keseluruhan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

(1) H_0 = konseling *behavioral* tidak efektif dapat mengurangi perilaku

menyontek pada peserta didik di MTs muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

(2) H_a = konseling *behavioral* dapat efektif mengurangi perilaku

menyontek pada peserta didik di MTs muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

(3) Adapun hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \neq \mu_0$$

$$H_1 : \mu_1 = \mu_0$$

Berdasarkan hasil uji *t independen sampel test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengurangi rasa percaya diri peserta didik dapat dilihat sebagai berikut:

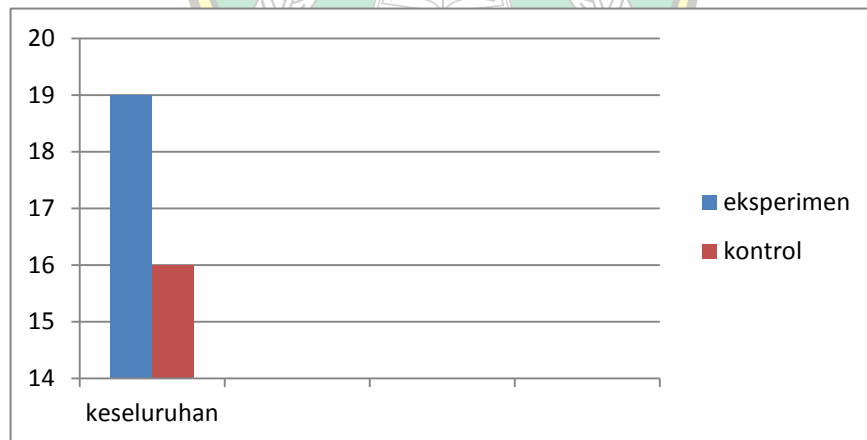
Tabel 16

Hasil Uji *t Independen Sampel Test* Perilaku Menyontek Peserta Didik Kelompok Eksperimen dan Kontrol Secara Keseluruhan

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	18,8750	12,60198	31,7	9,461	.900	.000	Signifikan

Kontrol	15,7083	10,62188				
---------	---------	----------	--	--	--	--

diperoleh nilai Sig ($0,000 \leq \alpha (0,05)$), maka varians kedua kelompok tidak homogen, dan berdasarkan hasil perhitungan pengujian diperoleh t_{hitung} 9,461 pada derajat kebebasan (Df) 47 kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} $0,05 = 2,012$, maka $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($9,461 \geq 2,012$), nilai Sig.(2-tailed) lebih kecil dari nilai kritik 0,005 ($0,000 \leq 0,005$), ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapat nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($18,8750 \geq 15,7083$). Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka pengurangan perilaku menyontek pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Gambar 7 menunjukkan rata-rata peningkatan perilaku menyontek diri peserta didik kelompok eksperimen dan



kelompok kontrol.

Gambar 5

Grafik Rata-Rata perilaku menyontek Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

- 2) Hasil Uji Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Peserta Didik Pada Indikator Membuat Catatan Kecil.

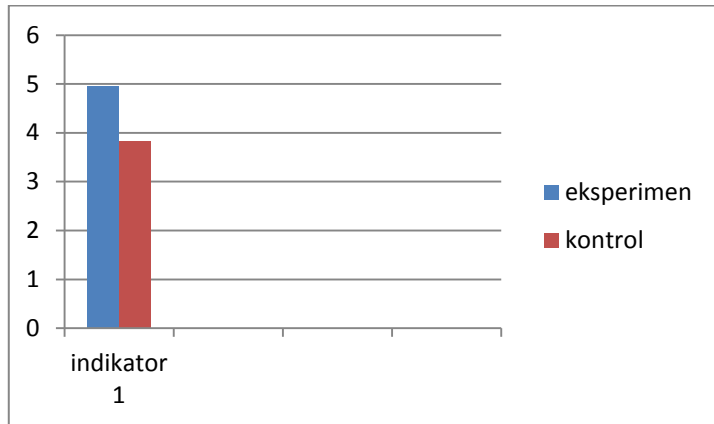
Hasil uji efektivitas konseling *behavioral* dengan teknik *operant conditioning* untuk mengurangi perilaku mencontek peserta didik pada indikator membuat catatan kecil sebagai berikut:

Tabel 17

Hasil Uji t Independen perilaku menyontek
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator membuat catatan kecil

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	4,9583	3,12743	11,2	1,219	.706	.229	Tidak Signifikan
Kontrol	3,8333	3,8333					

Berdasarkan Tabel 17 pada indikator membuat catatan kecil, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol mengurang dan tidak signifikan, karena memiliki nilai sig 2. Tailed $\leq 0,05$ ($0,229 \leq 0,05$). Jika dilihat dari rata-rata, maka peningkatan pada indikator membuat catatan kecil pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan *operan conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat efektif dalam mengurangi perilaku menyontek pada indikator membuat catatan kecil peserta didik. Peningkatan indikator membuat cacatan kecil peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 6

Pengurangan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator Membuat Catatan Kecil

3) Hasil Uji Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Peserta Didik Pada Indikator Membuka Buku Catatan/Pelajaran.

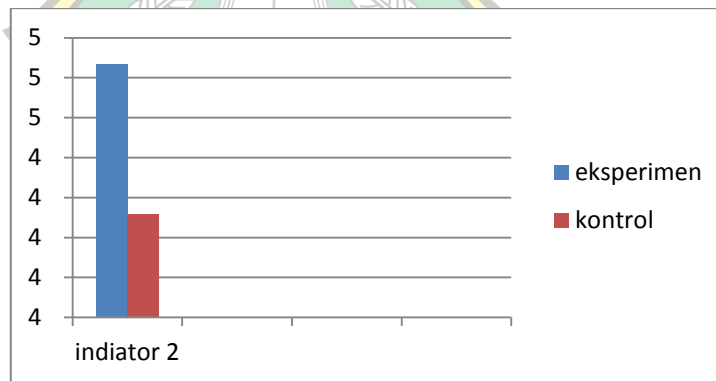
Hasil uji efektivitas konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek peserta didik pada indikator membuka buku catatan/pelajaran sebagai berikut.

Tabel 18

Hasil Uji t Independen perilaku menyontek Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator membuka buku catatan/pelajaran

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tail ed	Keterangan
Eksperimen	4.8750	3.39197	7,5	0,889	.169	.379	Tidak Signifikan
Kontrol	4.1250	2.36482					

Berdasarkan Tabel 18 pada indikator membuka buku catatan/pelajaran hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol mengurang namun, tidak signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed > 0,05 ($0,379 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka pengurangan pada indikator membuka buku catatan/pelajaran pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat efektif dalam mengurangi perilaku menyontek pada membuka buku catatan/pelajaran peserta didik ada saat ujian. Pengurangan indikator membuka buku catatan/ pelajaran peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 7

Pengurangan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator membuka buku catatan/ pelajaran

4) Hasil Uji Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Peserta Didik Pada Indikator Saling Tukar Jawaban Dengan Teman.

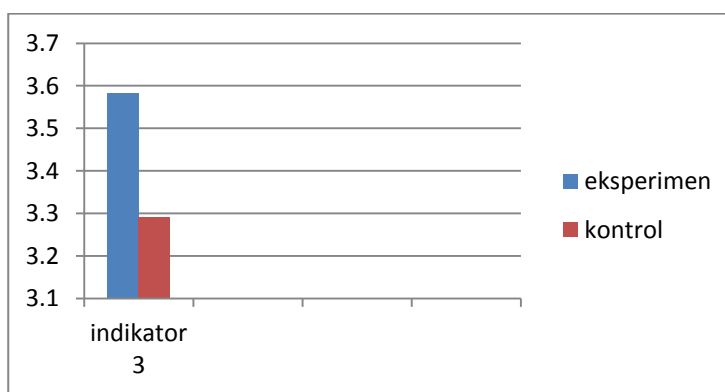
Hasil uji efektivitas konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek peserta didik pada indikator saling tukar jawaban dengan teman adalah sebagai berikut:

Tabel 19

Hasil Uji t Independen perilaku menyontek
Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol
Pada Indikator saling tukar jawaban dengan teman

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sig	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	3.5833	1.90917	2,9	0,479	.910	.634	Tidak Signifikan
Kontrol	3.2917	2.29326					

Berdasarkan Tabel 19 pada indikator saling tukar jawaban dengan teman, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol mengurang namun, tidak signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed > 0,05 ($0,634 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka pengurangan pada indikator saling tukar jawaban dengan teman pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan *operant conditionong* sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat efektif dalam mengurangi perilaku menyontek pada indikator saling tukar jawaban dengan teman peserta didik ada saat ujian. Pengurangan indikator perilaku saling tukar jawaban dengan teman peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:

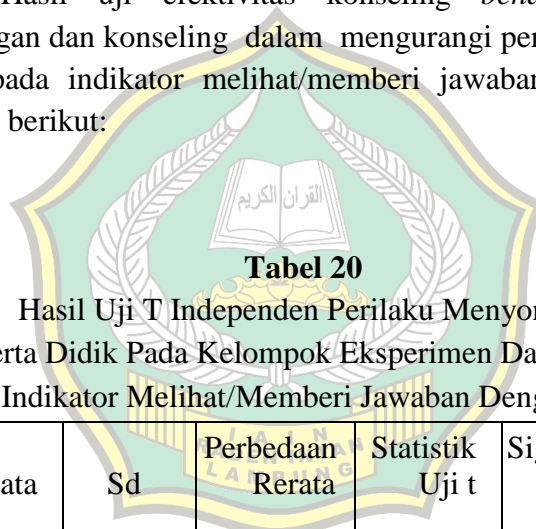


Gambar 8

Pengurangan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol Perilaku Menyontek pada Saling Tukar Jawaban Dengan Teman

5) Hasil Uji Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Peserta Didik Pada Indikator Melihat/Memberi Jawaban kepada Teman.

Hasil uji efektivitas konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek peserta didik pada indikator melihat/memberi jawaban kepada teman adalah sebagai berikut:



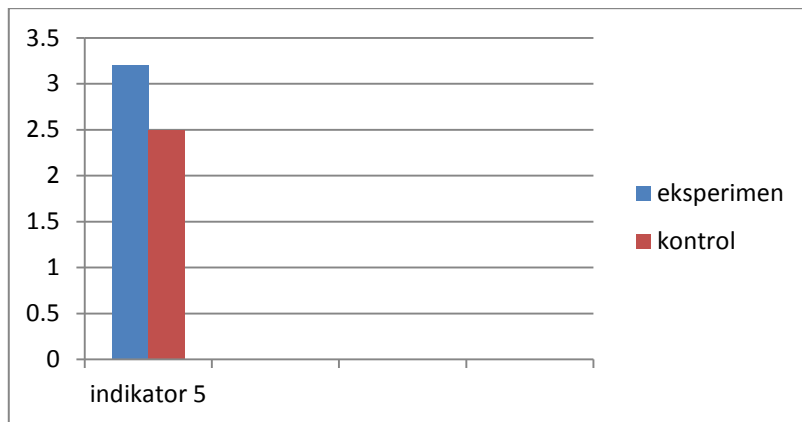
Tabel 20
Hasil Uji T Independen Perilaku Menyontek Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol Pada Indikator Melihat/Memberi Jawaban Dengan Teman

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	2.6250	1.43898	1.2	0,321	.634	.321	Tidak Signifikan
Kontrol	2.5000	1.25109					

Berdasarkan Tabel 20 pada indikator optimis, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol mengurang namun, tidak signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed $> 0,05$ ($0,321 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka pengurangan pada indikator melihat/memberi jawaban kepada teman pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan *operant conditionong* sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat efektif dalam mengurangi perilaku menyontek pada indikator membuka melihat/memberi jawaban

Ekspirimen	3.2083	2.20630	0.6	1,192	.110	.239	Tidak Signifikan
Kontrol	2.5833	1.31601					

Berdasarkan Tabel 21 pada indikator lempar-lemparan kertas jawaban/ catatan dengan teman, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol menurun namun, tidak signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed > 0,05 (0,239 ≥ 0,05). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka pengurangan pada indikator lempar-lemparan kertas jawaban/ catatan dengan teman pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat efektif dalam mengurangi perilaku menyontek pada indikator lempar-lemparan kertas jawaban/ catatan dengan teman peserta didik ada saat ujian. Pengurangan indikator lempar-lemparan kertas jawaban/ catatan dengan teman peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 10
 Pengurangan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol
 Pada Indikator lempar-lemparan kertas jawaban/ catatan dengan teman

7) Hasil Uji Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Peserta Didik Pada Indikator Menggunakan Kode/Isyarat.

Hasil uji efektivitas konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling dalam mengurangi perilaku menyontek peserta didik pada indikator menggunakan kode/isyarat adalah sebagai berikut:



Tabel 22

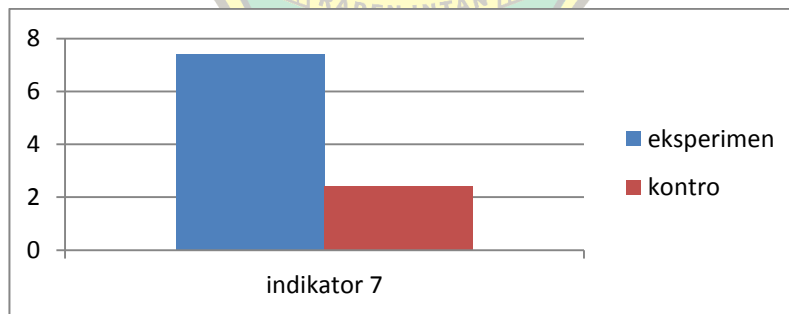
Hasil Uji t Independen perilaku menyontek Peserta Didik Pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator menggunakan kode/isyarat

Kelompok	Rata-Rata	Sd	Perbedaan Rerata	Statistik Uji t	Sign	Sig.2 tailed	Keterangan
Eksperimen	3,6250	2,29957	7,9	1,325	.286	.192	Tidak Signifikan
Kontrol	2,8333	1,80980					

Berdasarkan Tabel 22 pada indikator menggunakan kode/isyarat, hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol menurun namun, tidak signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed > 0,05 ($0,192 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka pengurangan pada indikator menggunakan kode/isyarat pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan

Eksperimen	7.0417	2.92633	3,8	5.091	.065	.000	Signifikan
Kontrol	3.2083	2.24537					

Berdasarkan Tabel 23 pada indikator menggunakan alat komunikasi (HP), hasil uji t independen kelompok eksperimen dan kontrol berkurang signifikan karena memiliki nilai sig 2. Tailed > 0,05 ($0,000 \geq 0,05$). Namun, jika dilihat dari rata-rata, maka pengurangan pada indikator menggunakan alat komunikasi (HP) pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling *behavioral* dengan *operant conditionong* sebagai media bimbingan dan konseling pada kelompok eksperimen dapat efektif dalam mengurangi perilaku menyontek pada indikator menggunakan alat komunikasi (HP) peserta didik ada saat ujian. Pengurangan indikator menggunakan alat komunikasi (HP) peserta didik terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 12

Pengurangan Rata-Rata Kelompok Eksperimen dan Kontrol Pada Indikator menggunakan alat komunikasi (HP).

9) Perbandingan Nilai *Prestest*, *Posttest*, dan *Gain Score*

Setelah dilakukan layanan konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling didapat hasil *pretest*, *posttest*, dan *gain*

score yang dapat dilihat pada tabel 24 sebagai berikut:

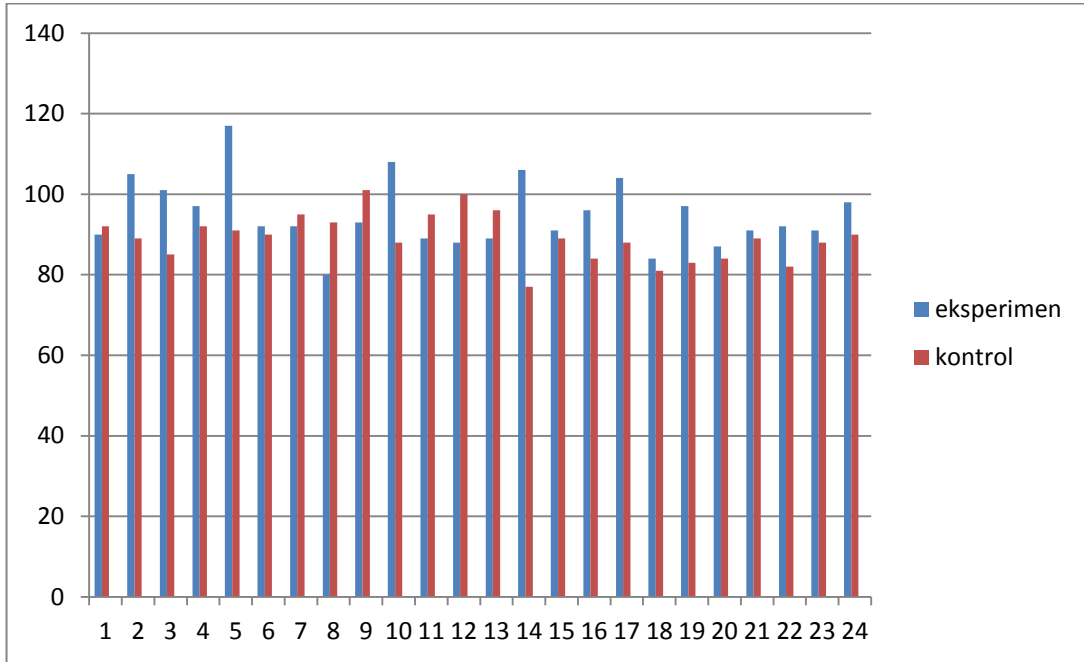
Tabel 24
Deskripsi Data *Pretest*, *Posttest*, *Gain Score*

Kelompok Eksperimen				Kelompok Kontrol			
No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>	No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Gain Score</i>
1	90	63	27	1	92	80	12
2	105	65	40	2	89	79	10
3	101	76	25	3	85	76	9
4	97	92	5	4	92	83	9
5	117	65	52	5	91	71	20
6	92	70	22	6	90	78	12
7	92	87	5	7	95	66	29
8	80	78	2	8	93	64	29
9	93	72	21	9	101	71	30
10	108	91	17	10	88	63	25
11	89	82	7	11	95	64	31
12	88	75	13	12	100	66	34
13	89	73	16	13	96	65	31
14	106	66	40	14	77	76	1
15	91	82	9	15	89	65	24
16	96	75	21	16	84	70	14
17	104	75	29	17	88	83	5
18	84	79	5	18	81	75	6
19	97	73	24	19	83	79	4
20	87	80	7	20	84	78	6
21	91	73	18	21	89	84	5
22	92	73	19	22	82	67	15
23	91	83	8	23	88	77	11
24	98	77	21	24	90	85	5

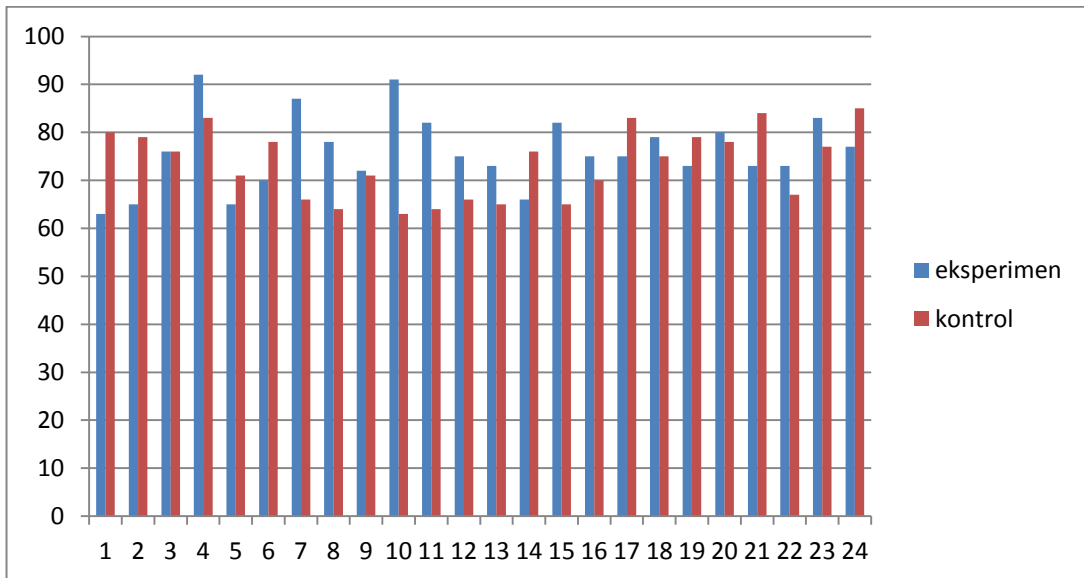
Σ	2278	1825	453	Σ	2142	1765	377
Ra	94,91667	76,04167	18,875	Ra	89,25	73,54167	15,70833

Berdasarkan hasil penghitungan rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama-sama mengalami pengurangan, pada kelompok eksperimen ($94,92 \leq 76,1$) dan pada kelompok kontrol ($89,25 \leq 73,6$). Namun, meskipun kedua kelompok sama-sama mengalami pengurangan, tetapi nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol ($76,1 \geq 73,6$). Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan konseling *behavioral* peserta didik mengalami pengurangan perilaku menyontek:

Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif menggunakan konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 27 terlihat bahwa rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol ($18,879 \geq 15,70833$). Maka dapat disimpulkan bahwa dikatakan layanan konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik.



Gambar 13
Grafik pretest perilaku menyontek
kelompok eksperimen dan kelompok kontrol



Gambar 14
Grafik postest perilaku menyontek
kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Untuk mengetahui kedua kelompok yang lebih efektif dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata *gain score*. Pada tabel 40. Rata-rata *gain score* kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada rata-rata *gain score* kelompok kontrol dengan perbandingan $18,879 \geq 15,70833$. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik dibandingkan dengan konseling *behavioral* tanpa *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling.

B. Pembahasan

1. Pembahasan Umum Perilaku Menyontek Peserta Didik Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa percaya diri peserta didik di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017, semua peserta didik yang mempunyai kebiasaan menyontek pada saat ujian berada pada kategori tinggi. Peserta didik yang mempunyai perilaku menyontek biasanya kurang percaya diri akan kemampuan akademis untuk bisa menyelesaikan soal ujian, hal ini yang menyebabkan peserta didik sering menyontek baik secara individual maupun mengandalkan orang lain. Tanpa kepercayaan diri, peserta didik memiliki resiko kegagalan ataupun kurang optimal dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Berbanding terbalik dengan peserta didik yang memiliki perilaku menyontek yang rendah. Mereka cenderung mempersiapkan diri mereka dengan belajar dengan giat supaya bisa mengerjakan soal ujian dengan baik.

Ketika peserta didik tidak mandiri dalam belajar membuat ia selalu bergantung kepada orang lain, hal tersebut yang biasanya berdampak pada peserta didik tidak sungguh-sungguh untuk mengerjakan soal ujian yang diberikan kepada peserta didik, ketika mereka merasa kesusahan mereka akan

meminta pertolongan atau menyontek hasil kerja temannya. Hal ini lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang akan berdampak buruk bagi peserta didik. Menurut Sugianto Perilaku mencontek merupakan segala perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku curang yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang berkaitan dengan ujian atau evaluasi dengan mengabaikan aturan-aturan dan kesepakatan yang sudah ada.⁶⁹

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin membantu peserta didik untuk mengurangi perilaku menyontek terutama pada saat ujian berlangsung yang berada pada kategori tinggi dengan menggunakan konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling, agar peserta didik dapat mengurangi perilaku menyontek yang akan berpengaruh pada perkembangan akademis dan kemandirian serta membuat peserta didik dapat mendapatkan hasil ujian tanpa harus menyontek.

2. Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan setiap indikator antara kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan menggunakan layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling dan kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan menggunakan layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling. Perbedaan setiap indikator tersebut adalah sebagai berikut:

a. Indikator Membuat Catatan Kecil

Berdasarkan penyebaran angket perilaku menyontek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami pengurangan. Kelompok eksperimen berkurang dari 74,38% menjadi 57,29%. Sedangkan pada kelompok kontrol berkurang dari 72,71% menjadi

⁶⁹ Titi Kharisma Pihatnangingtyas, *Loc. Cit*

56,67%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar pengurangannya dibandingkan dengan kelompok kontrol (57,29% > 56,67%), namun dalam indikator ini tidak signifikan dikarenakan sig. 2 tailed > 0,005 (0,229 > 0,05), hal ini terjadi dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang berani sembunyi-sembunyi tetap membuat dan lalu membawa catatan kecil ketika sedang ujian, tetapi banyak pula peserta didik yang sudah tidak melakukan menyontek terutama pada indikator ini, karena mereka takut apabila nantinya ketahuan menyontek akan dikenai hukuman. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling dapat efektif untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik dibandingkan dengan konseling *behavioral* tanpa *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat jarang menyontek seperti, menghindari membuat catatan untuk di bawa saat ujian, dan lebih berusaha sebelum ujian. Hal ini sesuai dengan pendapat Kiki Nurmala Sari dan Hadjam Murusdi tentang ciri-ciri pribadi seseorang yang tidak memiliki perilaku menyontek diantaranya dapat berfikir positif supaya peserta didik dapat menghindari perilaku menyontek dengan cara tidak membawa catatan kedalam kelas saat ujian berlangsung dan lebih memiliki kesadaran sesama peserta didik.⁷⁰

b. Indikator Membuka Buku Catatan/Pelajaran

Berdasarkan penyebaran angket perilaku menyontek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami pengurangan. Kelompok eksperimen mengurang dari 75% menjadi 58,16%. Sedangkan pada kelompok kontrol mengurang dari 71,35% menjadi 56,77%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar pengurangannya dibandingkan dengan kelompok kontrol (58,16% > 56,77%), namun dalam indikator ini tidak signifikan dikarenakan sig. 2 tailed > 0,005 (0,379 > 0,05), hal ini terjadi dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang berani sembunyi-sembunyi tetap membawa dan lalu membuka catatan pelajaran kedalam kelas ketika sedang ujian, tetapi banyak pula peserta didik yang sudah tidak melakukan menyontek terutama pada indikator ini, karena mereka takut apabila nantinya ketahuan menyontek akan dikenai hukuman. Maka

⁷⁰ *Op. Cit.*, Kiki Nurmala Sari dan Hadjam Murusdi

dapat dikatakan bahwa layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling dapat efektif untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik dibandingkan dengan konseling *behavioral* tanpa *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat mampu untuk mengerjakan soal ujian dengan baik, dan memiliki keyakinan untuk memperoleh hasil ujian yang maksimal tanpa harus dengan membuka buku catatan/pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Tri maria Veronikha K tentang beberapa ciri atau karakteristik individu yang jarang memiliki perilaku menyontek yaitu memiliki moral yang baik sehingga peserta didik mampu memaksimalkan kelebihannya untuk lebih yakin supaya memperoleh nilai yang baik saat ujian, tetapi tanpa harus menyontek.⁷¹

c. Indikator Saling Tukar Jawaban Dengan Teman

Berdasarkan penyebaran angket perilaku menyontek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami pengurangan. Kelompok eksperimen berkurang dari 77,6% menjadi 62,76%. Sedangkan pada kelompok kontrol berkurang dari 70,83% menjadi 56,51%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar pengurangannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($62,76\% > 56,51\%$), namun dalam indikator ini tidak signifikan dikarenakan $\text{sig. 2 tailed} > 0,005$ ($0,634 \geq 0,05$), hal ini terjadi dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang berani sembunyi-sembunyi tetap saling tukar jawaban dengan teman terutama dengan teman yang jaraknya tidak jauh dengan mereka ketika sedang ujian, tetapi banyak pula peserta didik yang sudah tidak melakukan menyontek terutama pada indikator ini, karena mereka takut apabila nantinya ketahuan menyontek akan dikenai hukuman. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik dibandingkan dengan konseling *behavioral* tanpa *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah berusaha untuk bersikap tenang dalam menyelesaikan soal ujian tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain orang lain. Menyontek

⁷¹ Tri Maria veronika K, Dkk, *Op. Cit*

merupakan tindakan berbohong, curang ataupun penipuan guna untuk memperoleh keuntungan tertentu dengan cara mengorbankan kepentingan orang lain seperti halnya melihat pekerjaan orang lain pada saat ujian, memberikan, mengambil atau menerima informasi dari teman, memanfaatkan kelemahan orang lain untuk mendapatkan keuntungan untuk tugas akademik.⁷²

d. Indikator Melihat /Memberikan Jawaban Dengan Teman

Berdasarkan penyebaran angket perilaku menyontek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami pengurangan. Kelompok eksperimen mengurang dari 65,1% menjadi 57,29%. Sedangkan pada kelompok kontrol mengurang dari 69,53% menjadi 57,03%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar pengurangannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($57,29% > 57,03%$), namun dalam indikator ini tidak signifikan dikarenakan sig. 2 tailed $> 0,005$ ($0,321 \geq 0,05$), hal ini terjadi dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang berani sembunyi-sembunyi tetap melihat/memberi jawaban dengan teman terutama dengan teman yang jaraknya tidak jauh dengan mereka ketika sedang ujian, ini semua terjadi karena adanya kesempatan bagi peserta didik ketika teman yang duduknya tidak jauh dari mereka atau pengawas sedang sedikit lengah, tetapi banyak pula peserta didik yang sudah tidak melakukan menyontek terutama pada indikator ini, karena mereka takut apabila nantinya ketahuan menyontek akan dikenai hukuman. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk mengurang perilaku menyontek diri peserta didik dibandingkan dengan konseling *behavioral* tanpa *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah terlihat bahwasanya dalam penyelesaian tugas ataupun soal ujian bisa dilakukan sendiri dengan belajar yang lebih giat tanpa harus menyontek dengan orang lain. Menurut Hartanto perilaku menyontek yang paling sering dijumpai adalah meminta jawaban dari orang lain atau teman lain, memberikan ijin kepada orang lain untuk menyalin

⁷² *Ibid*, Tri Maria veronika K, Dkk

pekerjaannya, dan atau menyalin pekerjaannya, atau menyalin tugas orang lain⁷³

e. Indikator lempar-lemparan kertas catatan dengan teman

Berdasarkan penyebaran angket perilaku menyontek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami pengurangan. Kelompok eksperimen mengurang dari 69,79% menjadi 64,58%. Sedangkan pada kelompok kontrol mengurang dari 68,54% menjadi 62,71%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar pengurangannya dibandingkan dengan kelompok kontrol ($64,58\% > 62,71\%$), namun dalam indikator ini tidak signifikan dikarenakan sig. 2 tailed $> 0,005$ ($0,239 \geq 0,05$), hal ini terjadi dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang berani sembunyi-sembunyi tetap lempar-lemparan kertas catatan dengan teman terutama dengan teman yang jaraknya tidak jauh dengan mereka ketika sedang ujian, ini semua terjadi karena adanya kesempatan bagi peserta didik pengawas sedang lengah sedikit, tetapi banyak pula peserta didik yang sudah tidak melakukan menyontek terutama pada indikator ini, karena mereka takut apabila nantinya ketahuan menyontek akan dikenai hukuman. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk mengurangi perilaku menyontek diri peserta didik dibandingkan dengan konseling *behavioral* tanpa *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah dapat mengurangi tindakan lempar-lemparan catatan pada saat ujian dan lebih tenang dalam mengerjakan ujian. Menurut Muni Pratiwi peserta didik yang memiliki perilaku menyontek yang berada dalam kategori rendah itu ketika dihadapkan ujian mampu mematuhi tata tertib ujian dengan baik yaitu, dengan cara menghindari dari perilaku menyontek, seperti saling lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman.⁷⁴

f. Indikator Menggunakan Kode/Isyarat.

Berdasarkan penyebaran angket perilaku menyontek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami penurunan.

⁷³Virza Agustin, Dkk *Op. Cit*, h. 71

⁷⁴Muri Pratiwi, *Op. Cit*, hal 5

Kelompok eksperimen mengurang dari 72,14% menjadi 58,85%. Sedangkan pada kelompok kontrol mengurang dari 68,49% menjadi 54,69%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar pengurangannya dibandingkan dengan kelompok kontrol (58,85% > 54,69%), namun dalam indikator ini tidak signifikan dikarenakan sig. 2 tailed > 0,005 (0,192 > 0,05), hal ini terjadi dikarenakan masih ada beberapa peserta didik yang berani sembunyi-sembunyi tetap menggunakan kode/isyarat dengan teman terutama dengan teman yang jaraknya tidak jauh dengan mereka ketika sedang ujian, biasanya dengan menggunakan kode peserta didik lebih mudah untuk mendapatkan jawaban dari teman ini semua terjadi karena adanya kesempatan bagi peserta didik ketika ketidaksiagaan pengawas sedang lengah sebentar, tetapi banyak pula peserta didik yang sudah tidak melakukan menyontek terutama pada indikator ini, karena mereka takut apabila nantinya ketahuan menyontek akan dikenai hukuman. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik dibandingkan dengan konseling *behavioral* tanpa *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah lebih jarang terlihat tengak-tengok kanan kiri untuk tidak saling memberi kode satu sama lain dan lebih terlihat tenang saat ujian. Menyontek lebih mungkin terjadi pada sekolah menengah pertama, menengah atas, dan perguruan tinggi, hal ini sering terjadi dari pada di kelas sekolah dasar, hal ini dikarenakan praktik pembelajaran yang digunakan disekolah-sekolah menengah dan perguruan tinggi lebih terfokus pada nilai dan kinerjanya dari pada sekolah dasar.⁷⁵

g. Indikator Menggunakan Alat Komunikasi (HP).

Berdasarkan penyebaran angket perilaku menyontek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, keduanya mengalami pengurangan. Kelompok eksperimen mengurang dari 76,04% menjadi 52,08%. Sedangkan pada kelompok kontrol mengurang dari 62,5% menjadi 50%. Namun, kelompok eksperimen lebih besar peningkatannya dibandingkan dengan kelompok kontrol (52,08% > 50%), dan dalam indikator ini berkurang secara signifikan dikarenakan sig. 2 tailed > 0,005

⁷⁵ *Ibid*

($0,000 \geq 0,05$), pada indikator ini terjadi signifikan karena bagi peserta didik yang membawa HP kedalam kelas untuk mengumpulkan dimeja pengawas. Maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling lebih efektif untuk mengurangi perilaku menyontek diri peserta didik dibandingkan dengan konseling *behavioral* tanpa *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling. Pada indikator ini, peserta didik sudah dapat membiasakan diri pada saat ujian dengan tidak menggunakan alat komunikasi (HP). Kemungkinan mengalami kegagalan dianggap sebagai ancaman dan merupakan stimulus yang tidak menyenangkan. Ada berbagai cara yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam menghadapi ancaman kegagalan, misalnya dengan berlatih mengerjakan kembali soal-soal yang telah diberikan oleh guru dan sering-sering membaca materi yang telah diberikan pula, tetapi ada pula peserta didik yang menggunakan cara menghindari ancaman kegagalan tersebut dengan menyontek dan salah satu tindakan menyontek adalah menggunakan alat komunikasi seperti HP. Artinya dalam perkembangan teknologi membuat teknik menyontek semakin berkembang dan mudah menyontek bisa dilakukan dengan menggunakan *Handphone* untuk memberikan jawaban kepada teman, dan biasanya keadaan HP itu sendiri *silent* ketika berada dalam ruangan sehingga para peserta didik dapat bebas menggunakan HP didalam kelas ketika pengawas lengah.⁷⁶

Setelah melaksanakan kegiatan layanan konseling *behavioral* dengan *operant conditioning* sebagai media bimbingan dan konseling yang dilakukan sebanyak 6 kali pada kelompok eksperimen dan bimbingan kelompok tanpa konseling puisi sebanyak 2 kali pada kelompok kontrol, terdapat beberapa kesan bagi peneliti bahwa peneliti merasa senang ketika melihat peserta didik dapat merubah pola fikir mereka tentang mengurangi perilaku menyontek mereka dengan belajar lebih giat dan berfikir positif bahwasannya ada dampak buruk nantinya apabila perilaku menyontek tersebut dilakukan secara terus menerus. Peserta didik merasakan banyak manfaat yang diambil setelah pelaksanaan konseling *behavioral*. Peserta didik menyadari bahwa kebiasaan perilaku menyontek itu merupakan kebiasaan yang buruk dan mereka akan lebih

⁷⁶ Mujahidah *Op. Cit* hal 179

berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal saat ujian tanpa harus menyontek.

Tercapainya tujuan penelitian mulai terlihat dimana suasana peserta didik tercipta dengan baik, sehingga peserta didik antusias untuk mengisi soal-soal yang diberikan. Sebagian besar peserta didik memilih untuk tidak menyontek dari pada terkena hukuman dari pada ketahuan menyontek lalu diberikan hukuman. Hal ini terlihat perkembangan dari hasil obseravi penelitian. Sehingga anggota kelompok lebih percaya diri tanpa menyontek dari ada harus menyontek.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pelaksana konseling dalam kegiatan konseling *behavioral* mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, peneliti mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan peserta didik. Namun, hal itu dapat diatasi oleh peneliti, dengan cara memulai perkenalan dengan menggunakan permainan, melalui permainan tersebut mampu membuat mereka mulai merasa nyaman dan mau mengungkapkan identitas diri dalam tahap perkenalan.

Hambatan selanjutnya adalah kesulitan dalam menyampaikan maksud dan tujuan dari kegiatan konseling *behavioral* yang akan dilaksanakan, karena seluruh peserta didik belum pernah mengikuti kegiatan konseling *behavioral* sehingga mereka terlihat bingung. Untuk mengatasi kebingungan yang dialami peneliti secara perlahan menjelaskan apa itu konseling *behavioral*.

Selain keterbatasan tersebut, dimungkinkan juga ada jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dari peserta didik karena alasan-alasan tertentu. Hal ini dikarenakan peserta didik dimungkinkan mencari aman dalam menjawab angket perilaku menyontek. Namun peneliti sudah berusaha menjelaskan kepada peserta didik untuk jujur dalam menjawab butir-butir pernyataan angket perilaku menyontek yang sesuai dengan keadaan peserta didik yang sebenarnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian “Efektivitas Konseling *Behavioral* Dengan Teknik *Operant Conditioning* Untuk Mengurangi Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas VIII Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Tingkat perilaku menyontek peserta didik pada kelompok eksperimen dapat dilihat dari hasil *pretest* yang Setelah mendapatkan treatment menggunakan konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling, tingkat perilaku menyontek peserta didik mengalami penurunan.
2. Sedangkan pada kelompok kontrol sama sama mengalami pengurangan. Setelah mengikuti kegiatan konseling *behavioral*, tingkat perilaku menyontek peserta didik pada kelompok kontrol mengalami penurunan juga.
3. Walaupun kedua kelompok mengalami penurunan, namun kelompok eksperimen lebih menurun dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil *posttest* kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan kelompok kontrol yang menunjukkan bahwasanya konseling *behavioral* sebagai media bimbingan

dan konseling efektif digunakan dalam mengurangi perilaku menyontek peserta didik.

4. Perilaku menyontek peserta didik dengan konseling *behavioral* sebagai media bimbingan dan konseling hal ini didasarkan pada hasil uji t. Berdasarkan hasil perhitungan pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, selain itu didapat nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih besar dari pada kelompok kontrol. Jika dilihat dari nilai rata-rata, maka pengurangan perilaku menyontek pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding dengan kelompok kontrol. Hal ini ditandai dengan yang awalnya peserta didik biasa melakukan menyontek pada saat ujian, lalu setelah mendapatkan traetment maka peserta didik sudah tidak lagi terlihat menyontek, peserta didik terlihat lebih tenang saat ujian dan lebih siap untuk menghadapi ujian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik perlu menumbuhkan hasrat, keinginan dan semangat untuk dapat aktif dalam proses berjalannya layanan konseling *behavioral* yang diberikan oleh guru bimbingan konseling sehingga akan mengurangi kebiasaan menyontek pada saat ujian.

2. Bagi Guru bimbingan dan konseling

Guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan konseling *behavioral* secara teratur, berkelanjutan untuk mengurangi perilaku menyontek peserta didik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Kepada peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang perilaku menyontek pada peserta didik hendaknya dapat memberikan solusi dengan pemberian *treatment* seperti training motivasi untuk mengurangi perilaku peserta didik sebagai tindak lanjut dari layanan konseling *behavioral* dengan perilaku menyontek pada peserta didik MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017.



DAFTAR PUSTAKA

- Alek Sobur, *Psikologi Umum*, 2003, Bandung: CV. Pustaka Setia
- Anniez Rachmawati muslifah, 2012 *Perilaku Menyontek Sisiwa Ditinjau Dari Kecenderungan Locus Of Control*. Jurnal Talenta Psikologi. Vol 1. 14 halaman tersedia di <http://digilib.uinsby.ac.id/396/9/Daftar%20Pustaka.pdf> 14 April 2016 22: 23
- Cholid Narbuko Dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Ezmir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuntitatif Dan Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemah*, Bandung :diponegoro 2005
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, 2012, Jakarta: Bumi Aksara
- Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, Jakarta:Kencana, 2012
- Jhon w. Santrock, *psikologi pendidikan*, kencana
- Khiridatul Afroh, 2014, “ *Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulung Bantul*”, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/13714/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diunduh pada 25 April 2016 19:57
- Kiki Helmayanti, 2015, “*Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Gajah Mada Bandar Lampung*”. Skripsi Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri Raden Intan , Bandar Lampung
- Kiki Nurmayasari, hadjam Murusdi. *Hubungan Antara Perilaku Positif dan Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta*.Jurnal Fakultas Psikologi. Vol 1. 2015, 8 halaman, tersedia di

<http://journal.uad.ac.id%2Findex.php%2FEMPATHY> diunduh pada 25 April 2016, 19:55

Km. Mira Yutriani. Dkk, *Penerapan Layanan Konseling Behavioralal Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Siswa Kelas X3 SMA Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal Bimbingan Konseling, FIP Universitas Pendidikan Ganesha halaman tersedia di <http://ejournal.unisnu.ac.id> di unduh pada tanggal 11 Oktober 2016, 22.48

Melina Sukmawati , 2015, “*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Menyontek Pada Siswa di SMAN 1 Moga*”, Skripsi Ilmu Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tersedia di http://digilib.uin-suka.ac.id/16612/2/11220127_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf diunduh pada 11 April 2016 20:54

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012

Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta:Rineka Cipta, , 2013

Sigit Sanyata, *Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioralsitik Dalam Konseling*, Jurnal Paradigma, Vol VII, No, 12 halaman tersedia di http://eprints.uns.ac.id/23836/1/G0111006_pendahuluan.pdf diunduh pada 27 Oktober 2016, 19:55

Sofyan, *konseling individu*, C.V Alfabeta, Bandung, 2009

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013

Sulistyarini dan Muhammad Jauhar, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014,

Sully Arafah , 2013, “*Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Teknik Sosial Learning Di SMK Diponegoro Tanjung Bintang Lampung Selatan*”, Skripsi Ilmu Bimbingan Konseling IAIN Raden Intan, Lampung,

Sunan Baedowi, 2014, “*Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pendekatan Behavioral Model Operant Conditioning*” Jurnal Tarbawi , Vol. 2. (2), 22 halaman tersedia di <http://ejournal.unisnu.ac.id> di unduh pada tanggal 11 April 2016, 22.48

Sumandi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 2013, Jakarta: Rajawali Pers,

Sumandi Svuryabrata, *Psikologi Pendidikan*, 1993, Jakarta: Rajawali Pers,

Titi Kharisma Pihatnaningtyas, 2014 “ *Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Konsep Diri Dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X SMA Negeri “X”* “, Skripsi Ilmu Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 121 halaman, tersedia di <http://digilib.uin-suka.ac.id/15547/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> di unduh pada tanggal April 2016 20:30

Tri Maria Veronikha K, Munir Yusuf, Machmuroch, Hubungan Antara *Moral Judgment Maturity* Dengan *Perilaku Menyontek Siswa Kelas X Negeri 8 Surakarta*, Jurnal Psikologi Fakultas Kedokteran Sebelas Maret, 13 halaman tersedia di http://eprints.uns.ac.id/23836/1/G0111006_pendahuluan.pdf diunduh pada 25 April 2016, 19:55

Vina Ganda Puspita, 2015 “ *Pengaruh Penerapan Teori Operant Conditioning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Bahasa Jepang* “, Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/18613/1/2302909019.pdf> 01 Mei 2015 16:16, 80 halaman

Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012

Yuni Rosita, 2008 “*Pelaksanaan Konseling Behavioral Dalam Mengatasi Phobia Kucing Seorang Klien Di Rasamala 2 Menteng Dalam Tebet Jakarta Selatan*”, skripsi Program Strata 1 Ilmu Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tersedia di http://eprints.walisongo.ac.id/31/1/Warsiyah_Tesis_Sinopsis.pdf 14 Oktober 2016 21:30

LAMPIRAN



Angket Perilaku Menyontek

A. Pengantar

Kami mohon kesediaan anda yang terpilih sebagai responden agar bersedia menjawab semua pernyataan atau pertanyaan yang sesuai dengan pendapat anda segala sesuatu yang tidak jelas mohon ditanyakan kepada petugas pengumpulan data, kerahasiaan jawaban dijamin oleh peneliti.

B. Identitas Responden

Nama :

Kelas :

C. Cara Menjawabnya

1. Berilah tanda check list (√) pada kotak jawaban yang telah tersedia
2. Isilah titik-titik yang tersedia sesuai dengan pendapat anda
3. S (Sering), SS (Sering Sekali), KD (kadang-kadang), TP (Tidak Pernah)

II. Data Penelitian

No	Pertanyaan	SS	S	KD	TP
1	aya membawa catatan di kertas kecil ketika ujian berlangsung aya melihat jawaban teman dan bertanya kepada teman ketika ujian asalkan pengawas tidak melihat aya membuka buku catatan pada saat ujian berlangsung aya tenang saja pada saat ujian berlangsung jika sudah membawa catatan kecil dikelas				

- aya membuat catatan kecil dari rumah jika materi ujian sulit dan banyak
- aya tidak menanyakan jawaban pada teman meskipun tidak bisa mengerjakan
- aya memberikan kode khusus untuk bertanya kepada teman pada saat ujian
- aya tetap fokus mengerjakan soal pada saat ujian tanpa menghiraukan kode apapun yang diberikan teman kepada saya meski pengawas tidak melihat
- aya bertanya kepada teman yang jaraknya tidak jauh dengan saya saat ujian
- 0 aya tetap membuka buku pelajaran meski telah diperingati dilarang membuka saat ujian
- 1 aya berpura-pura menyandarkan badan ke kursi untuk bertanya atau memberikan jawaban kepada teman saat ujian
- 2 aya diam-diam membuka HP jika tidak bisa menjawab soal ujian
- 3 aya akan berusaha belajar giat untuk ujian karena tidak suka membawa buku catatan dikelas
- 4 aya menggunakan kode/isyarat yang mudah dimengerti teman ketika bertanya atau memberikan jawaban kepada teman
- 5 aya merasa bersalah jika ujian membuka buku catatan
- 5 walaupun materi sulit, saya tidak akan menggunakan HP saat ujian
- 7 aya mengikuti teman-teman yang lain untuk membuka catatan kecil ketika ada kesempatan pada saat ujian
- 3 aya akan saling lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman terdekat
- 0 aya tidak membuka buku/catatan pelajaran meskipun teman-teman lain membuka buku/catatan pelajaran pada saat ujian

- 0) saya tidak menulis catatan kecil ditangan
sebelum ujian meskipun pelajaran sulit
- 1) saya dan teman saya saling tukar jawaban lewat
HP
- 2) saya membuka HP ketika saya merasa tidak bisa
menjawab pertanyaan yang sulit ketika ujian
- 3) saya meminta jawaban ujian pada teman dengan
saling memberi kode
- 4) saya menggunakan kesempatan untuk membuka
catatan kecil ketika pengawas keluar ruangan
- 5) saya akan meminta teman untuk saling tukar
jawaban dengan saya apabila waktu ulangan
akan segera berakhir
- 5) saya tenang saat ujian berlangsung jika bisa
saling lempar-lemparan kertas
jawaban/catatan dengan teman
- 7) saya membuka buku pelajaran yang telah saya
simpan dengan cara saya dudukin pada saat
ujian
- 3) saya tidak akan saling lempar-lemparan kertas
jawaban/catatan dengan teman karena saya
yakin dengan jawaban sendiri
- 9) sulit apapun soal ujian tidak ada keinginan
saya untuk saling lempar-lemparan kertas
jawaban/catatan dengan teman
- 0) saya biasa saling tukar jawaban dengan untuk
memudahkan pengerjaan soal yang sulit
- 1) saya menggunakan kesempatan untuk saling
lempar-lemparan kertas jawaban/catatan
dengan teman terdekat ketika pengawas
keluar ruangan
- 2) saya harus memaksa teman agar bisa saling
tukar jawaban saat ujian berlangsung

DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK

KELAS KONTROL

No	Nama	Pertemuan		Keterangan
		1	2	
1	Afini Qurrota A'yun			
2	Aisyah Putri Asyahidah			
3	Ajat Suryana			
4	Akbar Indra Saputra			
5	Alfendra Rahman Wijaya			
6	Arya Pangqiban			
7	Echa Amalia			
8	Eka Nurjanah			
9	Fari Mustofa			
10	Gilang Pratama Ramadan			
11	Gusti Putri Ahyang			
12	Herlina			
13	Jourdy Putri Ardiansyah			
14	Lara Siti Faujiah			
15	M. Bagas Ari Saputra			
16	Qois Alfinda Waffa			
17	Rio Ferdinan Syah			
18	Rizky Ramadhani			
19	Seftiyana			
20	Siti Fadillah			
21	Wahyu Rizki Adistra Rhamadani			
22	Yusim Lahudin Ahmad			
23	M. Zulifikar			
24	Taufiq Abdullag Rahkmat			



Koordinator BK

Bandar Lampung, 2016
peneliti

Kumedi

Latifah Eka Putri
NPM: 1211080044

DAFTAR HADIR PESERTA DIDIK

KELAS EKSPERIMEN

No	Nama	Pertemuan						Keterangan
		1	2	3	4	5	6	
1	Akhwatus Solehah							
2	Anti Markhatus Sholeha							
3	Bella Cantika Andheva							
4	Bintang Maulana							
5	Dyah Ayu Aura Putri							
6	Egis Pernama Putra							
7	Fajri Nur Laili							
8	Febrian Rahmat Kurnia							
9	Galuh Tri Ayuni							
10	Hendrik							
11	Indah Aprianingsih							
12	M. Arif Alamsyah							
13	Muhammad Hadi Darmawan							
14	Muhammad Ikhsan Habibie							
15	Putri Dyah Miftahul Janah							
16	Rahma Mahbatut Fakhiroh							
17	Raihan Abdul Fattah							
18	Renaldi Dwi Putra							
19	Riski Mubarok							
20	Rizki Arifiyan							



- 21 Taufiq Hidayatullah
- 22 Yesi Susilawati
- 23 Amelia Nur Aini
- 24 Cici Delita
- 25 M. Dzaky
Firmansyah

BandarLampung, 2016

Mengetahui
Koordinator BK

peneliti

Kumedi



Latifah Eka Putri
NPM: 1211080044

JADWAL KEGIATAN PELAKSANAAN PENELITIAN

Judul Penelitian : EFEKTIVITAS KONSELING *BEHAVIORAL* DENGAN
 TEKNIK *OPERANT CONDITIONING* UNTUK
 MENGURANGI PERILAKU MENCONTEK PADA SISWA
 KELAS VIII DI MTs MUHAMMADIYAH SUKARAME
 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

NO	HARI/TANGGAL	WAKTU	KELAS	KEGIATAN
1	Selasa, 15 November 2016	09.00 WIB		Mengunjungi sekolah untuk mengajukan permohonan mengadakan penelitian kepada kepala sekolah
2	Kamis, 17 November 2016	10.30 WIB dan 13.00 WIB	VIII B dan VIII A	Membagikan instrumen berupa angket untuk mengetahui data awal dari peserta didik sebagai pelaksanaan <i>Pretest</i>
3	Sabtu, 19 November 2016	09.00 WIB	VIII B	Pelaksanaan layanan konseling behavioral (pertemuan ke 2 kelompok eksperimen) dengan memberikan pengarahan mengenai perilaku menyontek
4	Kamis, 22 November 2016	11.00 WIB	VIII B	Pelaksanaan layanan konseling behavioral (pertemuan ke 3 kelompok eksperimen) dengan membagikan soal ujian kepada peserta didik

5

6

7

8



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN / LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING
FORMAT BIMBINGAN BELAJAR

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan** : Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung
- B. Tahun Ajaran** : 2016-2017, Semester I
- C. Sasaran Pelayanan** : Peserta didik Kelas VIII
- D. Pelaksana** : Latifah Eka Putri
- E. Pihak Terkait** : Peserta Didik

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** : Selasa, 22 September 2016
- B. Jam Pembelajaran/Pelayanan** : Sesuai jadwal
- C. Volume Waktu (JP)** : 45 menit
- D. Spesifikasi Tempat Belajar** : Di ruang kelas masing-masing

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/Subtema** : a. Tema : Ujian Semester dan Ujian Nasional
- b. Subtema : Nyontek: Perilaku yang Menyimpang
- B. Sumber Materi** : Internet, yang berkenaan dengan perilaku menyontek agar peserta didik itu mengerti bahwa perilaku menyontek itu

merupakan perilaku yang menyimpang, perilaku yang tidak jujur, serta membodohi diri sendiri, dan tidak mau berusaha.

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

A. Pengembangan KES :

1. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap kejujuran dalam ujian dan termotivasi untuk belajar serta bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri untuk menempuh Ujian baik Ujian Semester maupun Ujian Nasional.
2. Agar peserta didik menanamkan pada diri mereka sikap anti nyontek dalam menegakkan kemandirian dan mampu mengendalikan diri.

B. Penanganan KES-T :

Untuk menghindari dan mencegah peserta didik berlaku curang di saat ujian serta lemah dalam mempersiapkan diri dalam ujian.

V. METODE DAN TEKNIK

A. Jenis Layanan : Layanan Bimbingan Belajar

B. Kegiatan Pendukung : - - - - -

VI. SARANA

A. Media : ----

B. Perlengkapan : alat tulis dan kertas

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN*

Diperolehnya hal-hal baru oleh peserta didik terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-Hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES :

1. *Acuan* (A): Sikap dan kegiatan dalam mempersiapkan diri untuk ujian dan latihan mengerjakan soal-soal ujian.
2. *Kompetensi* (K): Kemampuan peserta didik untuk mempersiapkan diri sebelum ujian berupa belajar menguasai dengan sebaik-baiknya materi ujian, dan mengendalikan diri untuk tidak berbuat curang di saat mengikuti ujian.
3. *Usaha* (U): Usaha peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk ujian melalui kerja keras dan mengembangkan sikap anti nyontek.
4. *Rasa* (R): Perasaan positif peserta didik dalam mempersiapkan diri dan menghargai secara jujur tanpa nyontek.
5. *Sungguh-sungguh* (S): Kesungguhan peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran ujian dan anti nyontek.

B. KES-T, yaitu terhindarkannya *kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu*, dalam hal :

1. Bermalas-malas atau tidak peduli untuk menguasai materi pelajaran atau ujian melalui kerja/ belajar keras.
2. Terbujuk rayu untuk mengikuti praktek nyontek dalam ujian.

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah :

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk tabah dan bekerja keras mempersiapkan diri, jujur dan anti nyontek serta sukses dalam ujian.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa.
2. Mengecek kehadiran peserta didik, dan mengajak mereka untuk berempati kepada yang tidak hadir.
3. Mengajak peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat dan penampilan dengan melakukan kegiatan berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas.
4. Menyampaikan arah materi pokok pembelajaran, yaitu dengan judul “ Nyontek : perilaku menyimpang ”.
5. Menyampaikan tujuan pembahasan yaitu :
 - a. Dipahami oleh peserta didik dampak dari nyontek dalam ujian
 - b. Agar peserta didik terhindar dan mampu menolak ajakan nyontek dalam ujian
 - c. Agar peserta didik meningkatkan kegiatan belajar untuk mempersiapkan diri mengikuti ujian.

B. LANGKAH PENJAJAKAN

1. Menanyakan kepada peserta didik tentang apa itu nyontek saat ujian.
2. Respon peserta didik diulas dan diberikan pemahaman-pemahaman yang diperlukan.

C. LANGKAH PENAFSIRAN

1. Menganalisis butir-butir positif (tidak nyontek) dan negatif (menyontek).
2. Menganalisis dampak negatif nyontek.
3. Menegaskan perlunya persiapan yang penuh untuk menghadapi ujian.

D. LANGKAH PEMBINAAN

1. Menegaskan pengertian “ perilaku menyimpang ” dalam kaitannya dengan kegiatan nyontek, yaitu:

Nyontek itu “**perilaku menyimpang**”, karena mengaku bahwa materi contekan itu milik sendiri, padahal milik orang lain, kegiatan nyontek dilakukan oleh orang-orang bodoh, orang-orang yang tidak mau belajar, pemalas, kegiatan nyontek dilakukan oleh orang-orang yang tidak jujur, mengingkari kebenaran, tidak mau bekerja keras, mau enak saja tanpa berusaha, seperti hanya mau meminta-minta.

2. Membahas cara-cara mempersiapkan diri, yaitu memperkuat penguasaan materi pelajaran/ujian.
3. Bagaimana peserta didik secara kelompok saling mendukung dan bekerja sama dalam belajar mempersiapkan diri menghadapi ujian.
4. Bagaimana cara menolak ajakan atau rayuan untuk nyontek.
5. Bagaimana peserta didik menyampaikan pada orang tua tentang tekad peserta didik untuk tidak nyontek.

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran peserta didik diminta merefleksikan apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir*: tentang buruknya nyontek dan perlunya mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi ujian (unsur A).
- b. *Merasa*: Merasa senang mendapatkan cara untuk menghindari nyontek, tahu arah dan cara-caranya (unsur R dan K).
- c. *Bersikap*: akan benar-benar mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi ujian dan benar-benar menghindari kegiatan nyontek (unsur U dan S).
- d. *Bertindak*: Mempraktikkan cara belajar yang lebih tepat untuk menguasai materi pelajaran dan ujian (unsur K).
- e. *Bertanggung Jawab*: Benar-benar mempraktikkan cara menyiapkan diri untuk ujian dan menghindari nyontek (unsur S).

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran tentang aktivitas peserta didik dan efektifitas pembelajaran/pelayanan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai disusun Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPELPROG) yang memuat data penilaian hasil dan proses, dengan disertai arah tindak lanjutnya.

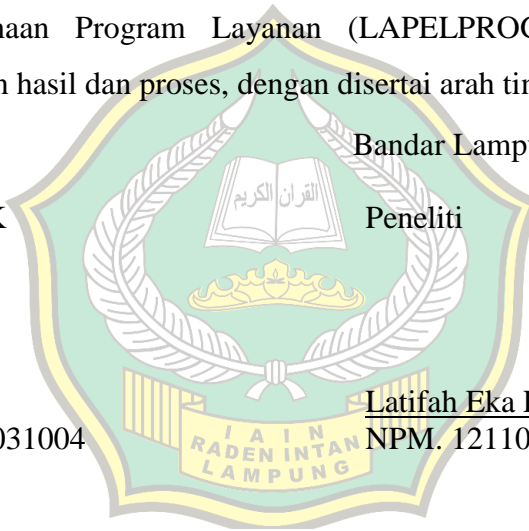
Bandar Lampung, November 2016

Mengetahui
Koordinator BK

Peneliti

Kumedi S.Pd.I
196004171982031004

Latifah Eka Putri
NPM. 1211080044



R P I

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN/
LAYANAN
BIMBINGAN DAN KONSELING**

I. IDENTITAS

- A. Satuan Pendidikan** : MTs Muhammadiyah Sukarame
Bandar Lampung
- B. Tahun Ajaran** : 2016-2017, Semester I
- C. Sasaran Pelayanan** : Semua kelas VIII
- D. Pelaksanaan** : Latifah Eka Putri
- E. Pihak Terkait** : Seluruh Peserta didik

II. WAKTU DAN TEMPAT

- A. Tanggal** : Sesuaikan dengan jadwal
- B. Jam Pembelajaran/ Pelayanan** : Sesuai Jadwal
- C. Volume Waktu (JP)** : 45 menit
- D. Spesifikasi Tempat Belajar** : Di ruang kelas masing-masing

III. MATERI PEMBELAJARAN

- A. Tema/ Subtema**
1. Tema : Ujian Harian
 2. Subtema : Untuk Mengetahui Perilaku Menyontek Peserta Didik Pada Saat Ujian
- B. Sumber Materi** : Guru Mata Pelajaran

IV. TUJUAN/ARAH PENGEMBANGAN

A. Pengembangan KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari)

1. Agar peserta didik dapat mengerjakan soal dengan baik tanpa harus
2. Mencontek Memahami faktor yang menyebabkan mencontek.
3. peserta didik dapat memahami dampak yang terjadi jika sering mencontek.
4. peserta didik dapat mengatasi perbuatan mencontek.

B. Penanganan KES-T (Kehidupan Efektif Sehari-hari Terganggu)

Untuk mengurangi, menghindari/ menghilangkan, mencegah terjadinya perilaku menyontek antar peserta didik dan teman sebaya

V. METODE DAN TEKNIK

A. Jenis Layanan

: Layanan Klasikal

B. Kegiatan Pendukung

: - - - - -

VI. SARANA

A. Media

: Soal Ujian Harian

B. Perlengkapan

: Kertas dan Alat Tulis

VII. SASARAN PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

Diperolehnya hal-hal baru oleh peserta didik terkait KES (Kehidupan Efektif Sehari-hari) dengan unsur-unsur AKURS (Acuan, Kompetensi, Usaha, Rasa, Sungguh-sungguh).

A. KES

1. *Acuan* (A) : peserta didik memiliki pemahaman mengenai perilaku menyontek
2. *Kompetensi* (K): kemampuan yang perlu dikuasai siswa untuk mencegah terjadinya perilaku mencontek
3. *Usaha* (U): Bagaimana usaha siswa untuk mengatasi perilaku mencontek
4. *Rasa* (R): Memiliki rasa percaya diri terhadap apa yang dikerjakan

5. *Sungguh-sungguh* (S): Kesungguhan siswa dalam mengatasi perilaku mencontek

B. KES-T, yaitu Menghindari sikap perilaku mencontek terhadap teman sebaya dan memahami cara mengatasi perilaku mencontek

C. Ridho Tuhan, Bersyukur, Ikhlas dan Tabah

Memohon ridho Tuhan Yang Maha Esa untuk dapat meringkas bahan bacaan untuk sukses dalam belajar dan berprestasi.

VIII. LANGKAH KEGIATAN

A. LANGKAH PENGANTARAN

1. Mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdoa.
2. Mengecek kehadiran peserta didik dan mengajak peserta didik untuk merespon mereka yang tidak hadir.
3. Mengajak dan membimbing peserta didik untuk memulai kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian, semangat dalam penampilan melalui kegiatan berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3) berkenaan dengan kegiatan yang akan dilakukan.
4. Membagikan soal kepada peserta didik untuk mengetahui seberapa besar perilaku menyontek itu dilakukan oleh peserta didik.
5. Menyampaikan tujuan pembahasan yaitu agar:
 - a. Agar mengetahui seberapa besar perilaku menyontek yang dilakukan oleh peserta didik.
 - b. Supaya memberikan efek jera kepada peserta didik ketika ketahuan menyontek diberikan hukuman.
 - c. Peserta didik dapat lebih mandiri dalam mengerjakan soal ujian
 - d. Peserta didik dapat mencegah tindakan menyontek saat ujian.

B. LANGKAH PENJAJAKAN

1. Membagikan soal ujian kepada peserta didik untuk dikerjakan tanpa menyontek.

2. memberikan aturan kepada peserta didik apabila ketahuan menyontek akan diberikan hukuman
3. memberikan hukuman kepada peserta didik yang ketahuan menyontek

C. LANGKAH PENAFSIRAN: Mengulas tanggapan peserta didik tentang kegiatan hari ini.

D. LANGKAH PEMBINAAN

1. Seluruh peserta didik diminta untuk mengerjakan soal ujian harian yang sudah dibagikan.
2. peserta didik yang ketahuan menyontek diminta untuk berdiri didepan kelas sebagai hukumannya

E. LANGKAH PENILAIAN DAN TINDAK LANJUT

1. Penilaian Hasil

Di akhir proses pembelajaran / pelayanan peserta didik diminta merefleksikan (secara lisan dan atau tertulis) apa yang mereka peroleh dengan pola BMB3 dalam unsur-unsur AKURS:

- a. *Berfikir:* peserta didik dapat berfikir bahwa mencontek akan berdampak buruk nantinya. (Unsur A).
- b. *Merasa:* peserta didik merasa percaya diri dengan hasil usahanya sendiri (Unsur K).
- c. *Bersikap:* Bagaimana mereka bersikap untuk mengatasi perilaku mencontek (Unsur U).
- d. *Bertindak:* Bagaimana siswa bertindak dengan cara-cara terbaik dalam mengatasi perilaku mencontek (Unsur R).
- e. *Bertanggung Jawab:* Bagaimana mereka bersungguh-sungguh untuk tidak berperilaku mencontek (Unsur S).

2. Penilaian Proses

Melalui pengamatan dilakukan penilaian proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran tentang aktifitas peserta didik dan efektifitas pembelajaran/pelayanan yang telah diselenggarakan.

3. LAPELPROG dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran atau pelayanan selesai dilakukan, disusunlah Laporan Pelaksanaan Program Layanan (LAPERPROG) dengan mencantumkan hasil penilaian disertai arah tindak lanjutnya.

Bandar Lampung, november 2016

Mengetahui
Koordinator BK

Praktikan

Kumedi S.Pd.I
196004171982031004

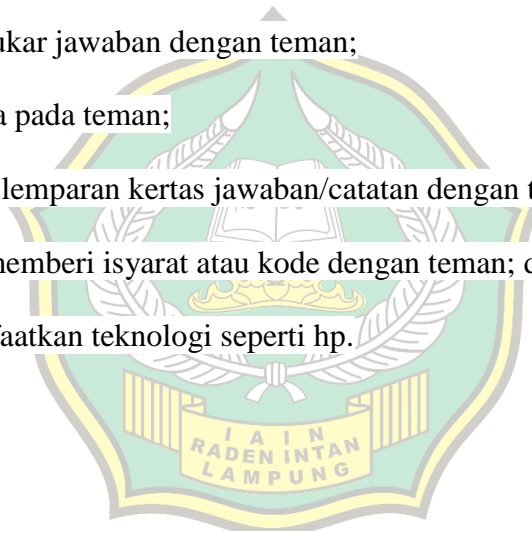
Latifah Eka Putri
NPM. 1211080044



KISI-KISI WAWANCARA

Menurut Melina Sukmawati, bahwa perilaku menyontek memiliki beberap indikator, oleh karena itu kisi-kisi wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

8. Membuat catatan kecil;
9. Membuka catatan pelajaran;
10. Saling tukar jawaban dengan teman;
11. Bertanya pada teman;
12. Lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman;
13. Saling memberi isyarat atau kode dengan teman; dan
14. Memanfaatkan teknologi seperti hp.



Kisi-kisi wawancara

1. Apakah masih ada peserta didik yang melakukan perilaku mencontek dengan membuat catatan kecil?
2. Apakah masih ada peserta didik yang melakukan perilaku mencontek dengan membuka catatan pelajaran?
3. Apakah masih ada peserta didik yang melakukan perilaku mencontek dengan saling tukar jawaban dengan teman?
4. Apakah masih ada peserta didik yang melakukan perilaku mencontek dengan bertanya kepada teman?
5. Apakah masih ada peserta didik yang melakukan perilaku mencontek dengan lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman?
6. Apakah masih ada peserta didik yang melakukan perilaku mencontek dengan saling memberi isyarat atau kode dengan teman?
7. Apakah masih ada peserta didik yang melakukan perilaku mencontek dengan memanfaatkan teknologi seperti hp?

KISI-KISI OBSERVASI

Kisi-kisi perilaku yang akan diobservasi menurut Melina Sukmawati:

15. Membuat catatan kecil
16. Membuka catatan pelajaran
17. Saling tukar jawaban dengan teman
18. Bertanya pada teman
19. Lempar-lemparan kertas jawaban/catatan dengan teman
20. Saling memberi isyarat atau kode dengan teman
21. Memanfaatkan teknologi seperti hp



INSTRUMEN OBSERVASI TERSTRUKTUR

Petunjuk pengisian:

- a. Beri tanda ceklist (√) pada kolom “ya” jika indikator telah dilakukan; dan
- b. Beri tanda ceklist (√) pada kolom “tidak” jika indikator telah dilakukan.

o	dikator	a	idak
---	---------	---	------

	membuat catatan kecil		
	membuka catatan pelajaran		
	saling tukar jawaban dengan teman		
	bertanya pada teman		
	Lembaran-lembaran kerta jawaban/catatan dengan teman		
	Menggunakan kode/isyarat		
	Menggunakan alat komunikasi (HP)		
	Jumlah		

